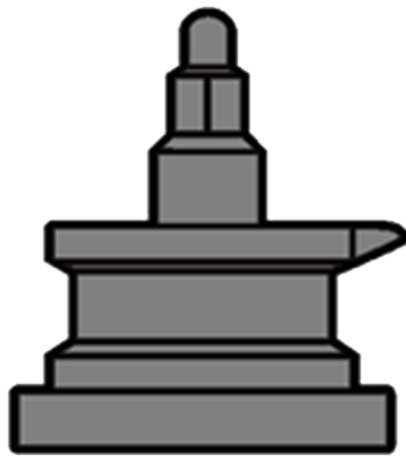


**BUKU MATERI KEMAH BUDAYA XVI
KABUPATEN GIANYAR**

GUNA DARMA WIWEKA



Kedisan, 2 Juli – 5 Juli 2025

Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

Alamat surat :

Br. Pande, Pejeng, Tampaksiring, Gianyar

E-mail : kpbgianyar@gmail.com

Contact Person : Gus Adi (085924503109), Dewade (08970265772),

Wahyu (085737120323), Mia Sila (087701857171)

*karmany eva dhikaraste,
ma phaleshu kadachana, ma
karma phala hetur bhur, ma te
sango stva akarmany.*

HYMNE KADER PELESTARI BUDAYA

Bila dharma adalah kebenaran,
Takkan ragu ku melangkah disana.
Bila dharma adalah udara,
Kan ku hembuskan nafas kesucian.
Bila dharma adalah darahku,
Kan ku tumpahkan untuk negeriku.

Walau jasa kami, tak tercatat
Jiwa kami semakin menguat.
Walau bakti kami terkubur mati,
Semangat juang tak kan terhenti.

Demi tegaknya Indonesia Raya,
Kami kan bergerak.
Demi jayanya Indonesia Raya,
Kami kan Berdaya.

KATA PENGANTAR

Budaya adalah suatu kekhasan insani yang hanya melekat pada manusia dan tidak dilakukan oleh hewan maupun alam transenden, budaya adalah penciptaan penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani, maka dari itu kebudayaan adalah benar-benar dimensi manusia, dalam kata lain manusia adalah pencipta dunia (Bakker, S.J. 1984). Manusia mempunyai budi dan berbeda dengan hewan, dimana dengan budi tersebut manusia mampu menjadi bijaksana sehingga dengan kebijaksanaannya, manusia mampu menjadikan alam bernilai bagi kehidupannya melalui nilai-nilai kepribadian, berupa ilmu pengetahuan serta nilai yang tumbuh dalam lingkungan sosial. Oleh sebab itu, menurut Bakker kebudayaan dan agama/religi adalah dua hal yang berbeda karena agama tugasnya merohanikan manusia berdasarkan rahmat sementara budaya memanusiakan manusia berdasarkan nilai kemanusiaan.

Adanya unsur kebudayaan juga mendukung faktor keberlangsungannya. Mengenai unsur-unsur kebudayaan, Koentjaraningrat (Supartono, 1999) menyatakan unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

1. Sistem Religi, merupakan produk manusia sebagai *homo religious*
2. Sistem Organisasi Kemasyarakatan, merupakan produk manusia sebagai *homo socius*
3. Sistem Pengetahuan, merupakan produk manusia sebagai *homosapiens*
4. Sistem Mata Pencarian, merupakan produk manusia sebagai *homo economicus*
5. Sistem Teknologi, merupakan produk manusia sebagai *homo faber*
6. Sistem Bahasa, merupakan produk manusia sebagai *homo longuens*
7. Sistem Kesenian, merupakan produk manusia sebagai *homo ecteticus*

Disamping hal-hal yang sudah diuraikan di atas masih ada tiga cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran agama berdasarkan Tri Pramana, yaitu:

1. Pratyaksa, merupakan pengetahuan yang didapat melalui pengamatan langsung.
2. Anumana, merupakan pengetahuan yang didapat melalui pemikiran atau penalaran.

3. Agama, merupakan pengetahuan yang didapat melalui ajaran suci atau kepercayaan.

Konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah sejak dahulu telah mengenal dasar-dasar berpikir ilmiah yang dipadukan dengan nilai spiritual dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat Bali, nilai Tri Pramana tercermin dalam tradisi belajar, pengambilan keputusan adat, hingga praktik kehidupan sosial yang mempertimbangkan logika, pengalaman, dan nilai religius secara bersamaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi juga menjadi kekuatan yang memengaruhi pola pikir, perilaku sosial, hingga cara masyarakat memandang budaya dan identitas dirinya sendiri. Kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan industri telah menciptakan berbagai kemudahan dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, serta mempercepat arus pertukaran informasi antar masyarakat di berbagai belahan dunia. Dalam konteks kehidupan sosial, ilmu pengetahuan juga mendorong masyarakat menjadi lebih rasional, terbuka, dan mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

Namun di balik berbagai dampak positif tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan juga membawa konsekuensi yang cukup kompleks bagi kehidupan masyarakat. Arus modernisasi dan globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi secara perlahan mulai menggeser nilai-nilai tradisional, budaya lokal, serta kesadaran sosial masyarakat terhadap identitasnya sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi alat untuk membangun peradaban justru dalam beberapa keadaan melahirkan sikap individualisme, materialisme, dan ketergantungan terhadap teknologi. Kehidupan sosial masyarakat menjadi semakin pragmatis, dimana keberhasilan sering kali diukur melalui kekuatan ekonomi dan kemajuan material semata.

Dalam kondisi demikian, nilai-nilai moral, kebijaksanaan, serta kesadaran kolektif perlahan mengalami pemudaran.

Fenomena tersebut juga dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Bali sebagai salah satu masyarakat yang memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, dan nilai spiritual yang kuat. Bali tidak hanya dikenal melalui keindahan alamnya, tetapi juga melalui kehidupan masyarakatnya yang dibangun atas keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam melalui

konsep Tri Hita Karana. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan, industri pariwisata, teknologi informasi, serta pengaruh budaya global secara perlahan mulai mengubah pola kehidupan masyarakat Bali. Kemajuan tersebut memang memberikan dampak positif dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan pembangunan, tetapi di sisi lain juga menimbulkan persoalan sosial dan budaya yang cukup serius.

Di tengah perkembangan tersebut, masyarakat Bali berada pada situasi yang penuh dilema antara mempertahankan budaya leluhur atau menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas. Banyak ruang sakral dan nilai budaya yang mulai bergeser menjadi bagian dari kepentingan ekonomi dan komersialisasi. Teknologi dan ilmu pengetahuan yang semestinya digunakan untuk memperkuat kesadaran budaya terkadang justru mempercepat terjadinya pemudaran identitas sosial masyarakat. Generasi muda mulai mengalami perubahan pola pikir, dimana budaya tidak lagi dipahami sebagai nilai kehidupan, melainkan hanya sebagai simbol atau pertunjukan semata. Dalam keadaan ini, masyarakat tidak hanya menghadapi persoalan perubahan sosial, tetapi juga menghadapi krisis moral dan kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu pengetahuan itu sendiri

Oleh karena itu, diperlukan kemampuan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan secara bijaksana agar perkembangan zaman tidak menghilangkan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan. Ilmu pengetahuan sejatinya tidak hanya bertujuan menciptakan kemajuan material, tetapi juga harus mampu memperkuat kesadaran moral, kebajikan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah konsep “Guna Darma Wiweka” menjadi relevan sebagai landasan berpikir masyarakat Bali dalam menghadapi perkembangan zaman, yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dengan kebajikan, berpegang pada kebenaran, serta memiliki kebijaksanaan dalam membedakan hal yang baik dan buruk agar keseimbangan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual tetap terjaga.

Gianyar, 4 Juni 2026

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HYMNE KADER PELESTARI BUDAYA.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR PERLENGKAPAN PESERTA.....	3
PERATURAN PESERTA KEMAH BUDAYA XIV	6
TINGKAT KABUPATEN GIANYAR.....	6
PERATURAN PENDAMPING KONTINGEN KEMAH BUDAYA XVI	8
TINGKAT KABUPATEN GIANYAR.....	8
PERATURAN TIM PENDUKUNG KONTINGEN KEMAH BUDAYA XVI.....	11
TINGKAT KABUPATEN GIANYAR.....	11
DESKRIPSI TUGAS KONTINGEN.....	12
A. Persiapan Anggota Tim	12
B. Persiapan Kontingen.....	12
1. Lomba Busana Adat ke Pura.....	12
2. Lomba Kesenian Tradisional	12
3. Lomba Drama Spontan.....	13
4. Lomba Karya Tulis Ilmiah.....	13
5. Lomba Ngorta.....	14
6. Lomba Dharma wacana.....	14
DESKRIPSI ACARA KEMAH BUDAYA XVI	16
TINGKAT KABUPATEN GIANYAR.....	16
GAMBARAN UMUM KABUPATEN GIANYAR	24
1. Lambang Kabupaten Gianyar	24
1.1 Ketentuan warna lambang.....	24
1.2 Arti lambang	25
1.3 Arti Warna Lambang	25
2. Keadaan Geografis	26
2.1 Letak dan luas wilayah	26
2.1 Musim.....	26
2.2 Curah Hujan.....	26
PENGETAHUAN UMUM TENTANG ORGANISASI.....	28
KADER PELESTARI BUDAYA KABUPATEN GIANYAR	28
TINJAUAN UMUM.....	50

SELAYANG PANDANG WILAYAH KEDISAN	55
1.1 Lambang Desa Kedisan.....	55
1.2 Peta Lokasi	55
1.3 Sejarah Desa Kedisan	56
1.4 Kondisi Geografis Desa Kedisan.....	58
1.4.1 Batas Wilayah Desa Pejeng Kangin.....	58
1.4.2 Luas Wilayah Desa Kedisan.....	58
1.5 Sumber Daya	59
KEARIFAN LOKAL	61
PENGANTAR METODE RISET BUDAYA.....	64
1. Pengertian Metode Riset.....	64
2. Riset yang Baik.....	65
3. Riset Budaya.....	67
3.1 Jenis	67
3.2 Metode.....	68
PROFIL PENULIS	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
FORMULIR PENDAFTARAN	73
Calon Anggota Kader Pelestari Budaya XVI Kabupaten Gianyar.....	73
Pendamping Kontingen Kemah Budaya XVI Kabupaten Gianyar	75

DAFTAR PERLENGKAPAN PESERTA

Seluruh perlengkapan yang tercantum pada daftar di bawah ini sebaiknya dibawa oleh seluruh peserta demi keamanan dan kenyamanan masing-masing.

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Tas	2 buah	Satu untuk wadah seluruh perlengkapan dan satu lagi untuk kegiatan sehari-hari.
2.	Topi	1 buah	Dapat ditambahkan pelindung kepala pada malam hari.
3.	<i>T-shirt</i>	Secukupnya	Sebaiknya berlengan panjang.
4.	Celana pendek	Secukupnya	Sebaiknya dibawah lutut dan tidak berbahan jeans.
5.	Celana panjang	secukupnya	Sebaiknya tidak berbahan jeans.
6.	Jaket	1 lembar	-
7.	Pakaian dalam	secukupnya	-
8.	Kaos kaki	2 pasang	-
9.	Sandal	1 pasang	-
10.	Sepatu	1 pasang	Warna bebas.
11.	Pakaian Adat Madya Bali	1 set	Perorangan. Dipergunakan untuk upacara pembukaan dan kegiatan sehari-hari.
12.	Alat tulis menulis	1 set	2 pena, 2 pensil, 1 karet penghapus dan 1 eksemplar buku.
13.	Senter	1 unit	-
14.	Obat-obatan pribadi	1 set	Bagi peserta yang memiliki penyakit khusus mohon menyertakan Surat Keterangan Dokter.

15.	Perlengkapan bersih diri	1 set	Dilengkapi dengan ember kecil.
16.	Makanan ringan	secukupnya	Makanan ringan dengan syarat kesehatan dan kepatutan. Sehat: tidak mengandung bahan pengawet, pewarna, pemanis buatan, MSG dan bahan berbahaya lainnya. Patut: makanan dengan kandungan daging sapi.
17.	Alas tidur	1 unit	Dapat berupa tikar atau matras personal.
18.	Perlengkapan Makan	1 set	1 Piring, 1 Gelas, dan Sepasang sendok garpu
19.	Tempat Air Minum	1 unit	Dipergunakan pada kegiatan lapangan
20.	Perlengkapan ibadah	1 set	Sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
21.	Kantung tidur (<i>sleeping bag</i>)	1 unit	Bila ada.
22.	Selimut Kecil	1 unit	Berupa selimut untuk menghangatkan tubuh ketika suasana dingin
23.	Pelindung hujan	1 unit	Bentuk jas atau ponco.
24.	Perlengkapan lainnya	-	Perlengkapan yang secara pribadi dan kontingen dianggap perlu dibawa. Jenis perlengkapan ini dilarang melanggar Peraturan Peserta. Perlengkapan ini harus dilaporkan secara khusus kepada Panitia.

25.	Kantong plastik	Secukupnya	Kantong plastik digunakan untuk tempat sampah pribadi, baju bekas pakai dan lain-lain. * Warna Merah digunakan untuk tempat sampah pribadi dan Hitam untuk pakaian kotor.
26.	Alat persembahyangan	Secukupnya	Persembahyangan dilakukan setiap hari selama perkemahan berlangsung. Jadi, bawalah canang dan bunga secukupnya.

PERATURAN PESERTA KEMAH BUDAYA XIV TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh peserta dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XVI Tingkat Kabupaten Gianyar.

1. Peserta wajib melaksanakan seluruh saran dan peraturan dari panitia baik yang telah ditetapkan sebelum maupun pada saat pelaksanaan Kemah Budaya.
2. Peserta wajib membawa seluruh perlengkapan yang telah ditetapkan oleh panitia.
3. Peserta wajib mengikuti semua acara yang telah disusun panitia (tepat pada waktunya).
4. Apabila peserta berhalangan mengikuti suatu kegiatan maka peserta berkewajiban untuk segera melapor kepada panitia (Kabid Acara).
5. Peserta dilarang membawa dan mengonsumsi rokok, minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang di dalam atau di sekitar areal perkemahan sejak dimulainya kegiatan hingga kegiatan berakhir.
6. Peserta harus menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya dengan baik sehingga tidak merugikan diri sendiri, sesama Peserta, Panitia dan Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.
7. Peserta harus menjaga sopan santun, baik antarpeserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
8. Peserta dilarang meninggalkan areal perkemahan tanpa sepengetahuan dan seizin panitia (Kabid Disiplin Lapangan) selama kegiatan berlangsung.
9. Peserta yang satu dengan peserta yang lainnya wajib saling bekerja sama dan berinteraksi dengan baik.
10. Peserta dilarang membawa senjata tajam dan benda berbahaya lainnya.
11. Selain untuk kegiatan lomba, peserta dilarang membawa, menggunakan dan menyimpan perhiasan atau benda berharga lainnya karena panitia tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan ataupun hilangnya benda tersebut.
12. Peserta diharapkan melaporkan perhiasan atau benda berharga yang dibawanya kepada Kabid Keamanan dan Disiplin Lapangan. Namun,

tanggung jawab keamanan benda-benda tersebut tetap menjadi tanggung jawab masing-masing peserta.

13. Peserta dilarang membawa perangkat elektronik dan komunikasi dalam bentuk apapun.
14. Peserta bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh benda yang dibawanya baik yang menjadi milik pribadi maupun kontingen.
15. Peserta berkewajiban menjaga kerapian dan kebersihan ruangan dan areal perkemahan.
16. Bagi peserta yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai (individu maupun kontingen), hukuman di tempat hingga dikeluarkan dari kegiatan Kemah Budaya.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

PERATURAN PENDAMPING KONTINGEN KEMAH BUDAYA XVI TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh pendamping dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XVI Tingkat Kabupaten Gianyar.

1. Pendamping kontingen wajib melaksanakan seluruh saran dan peraturan dari panitia baik yang telah ditetapkan sebelum maupun pada saat pelaksanaan Kemah Budaya.
2. Setiap kontingen peserta dapat didampingi oleh satu orang pendamping yang secara resmi ditugaskan oleh Kepala Sekolah dari masing-masing kontingen.
3. Pendamping kontingen wajib membawa seluruh perlengkapan yang telah ditetapkan oleh panitia
4. Pendamping kontingen wajib mengikuti semua acara yang telah disusun panitia (tepat pada waktunya).
5. Apabila pendamping kontingen berhalangan mengikuti suatu kegiatan maka pendamping kontingen berkewajiban untuk segera melapor kepada panitia (Kabid Acara).
6. Pendamping kontingen dilarang membawa dan mengonsumsi minuman keras, narkoba dan obat-obatan terlarang di dalam atau di sekitar areal perkemahan sejak dimulainya kegiatan hingga kegiatan berakhir.
7. Pendamping kontingen harus menjaga pikiran, perkataan dan perbuatannya dengan baik sehingga tidak merugikan diri sendiri, Peserta, Panitia dan Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.
8. Pendamping kontingen harus menjaga sopan santun, baik antar pendamping kontingen, peserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
9. Pendamping kontingen dilarang meninggalkan areal perkemahan tanpa sepengetahuan dan seizin panitia (Kabid Disiplin Lapangan) selama kegiatan berlangsung.
10. Seluruh pendamping kontingen diharapkan dapat membantu panitia menciptakan suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan kegiatan.

11. Pendamping kontingen dilarang membawa senjata tajam dan benda berbahaya lainnya.
12. Selain untuk kegiatan lomba, pendamping kontingen dilarang membawa, menggunakan dan menyimpan perhiasan atau benda berharga lainnya karena panitia tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan ataupun hilangnya benda tersebut.
13. Pendamping kontingen diharapkan melaporkan perhiasan atau benda berharga yang dibawanya kepada Kabid Keamanan. Namun, tanggung jawab keamanan benda-benda tersebut tetap menjadi tanggung jawab masing-masing pendamping kontingen.
14. Pendamping kontingen dapat membawa perangkat elektronik dan komunikasi dengan seizin panitia.
15. Pendamping kontingen bertanggung jawab terhadap keamanan seluruh benda yang dibawanya baik yang menjadi milik pribadi maupun kontingen.
16. Pendamping kontingen berkewajiban menjaga kerapian dan kebersihan tenda serta areal perkemahan.
17. Setiap pendamping kontingen dilarang mengeluarkan perkataan dan melakukan berbagai kegiatan yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi sesama pendamping kontingen, peserta, panitia maupun masyarakat di sekitar areal perkemahan.
18. Setiap pendamping kontingen diperbolehkan menyampaikan keluhan, usulan, saran dan kritik kepada panitia. Penyampaian dilakukan dengan cara tertulis dan hanya menggunakan sarana yang disediakan oleh panitia. Panitia tidak akan menanggapi keluhan, usulan, saran dan kritik yang disampaikan di luar mekanisme tersebut.
19. Setiap pendamping kontingen diperbolehkan menyampaikan keluhan, usulan, saran dan kritik kepada kontingen lainnya. Penyampaian dilakukan dengan cara tertulis dan hanya menggunakan sarana yang disediakan oleh panitia. Seluruh keluhan, usulan, saran dan kritik itu akan dianalisa dan bila dianggap layak maka selanjutnya panitia akan menyampaikannya kepada kontingen yang bersangkutan.

20. Bagi pendamping kontingen yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai kontingennya, hingga dikeluarkan dari kegiatan.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

PERATURAN TIM PENDUKUNG KONTINGEN KEMAH BUDAYA XVI TINGKAT KABUPATEN GIANYAR

Peraturan ini dibuat untuk keamanan dan kenyamanan seluruh tim pendukung dan komponen lainnya selama mengikuti Kemah Budaya XVI Tingkat Kabupaten Gianyar

1. Setiap kontingen peserta dapat didampingi oleh tim pendukung pada Lomba Kesenian Tradisional.
2. Setiap tim pendukung wajib melaporkan kehadirannya kepada Ketua Pelaksana dengan menunjukkan surat penugasan dari Kepala Sekolah masing-masing kontingen.
3. Jumlah anggota maksimal tim pendukung dari masing-masing kontingen adalah sebanyak 2 (dua) orang.
4. Tugas tim pendukung adalah mendukung kelancaran kontingen selama mengikuti kegiatan lomba.
5. Tim pendukung dilarang untuk membantu peserta ketika berhias.
6. Tim pendukung dilarang terlibat secara aktif saat kontingen sedang berlomba.
7. Bagi tim pendukung yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi berupa teguran, peringatan, pengurangan nilai kontingennya, hingga dikeluarkan dari kegiatan.

Peraturan yang belum tertera pada lembar peraturan ini, sewaktu-waktu akan disampaikan pada saat kegiatan berlangsung.

DESKRIPSI TUGAS KONTINGEN

Persiapan setiap kontingen dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

A. Persiapan Anggota Tim

Persiapan anggota tim terdiri dari persiapan kesehatan anggota tim dan perlengkapan yang sebaiknya dibawa oleh masing-masing anggota.

B. Persiapan Kontingen

Persiapan kontingen bertujuan agar kontingen dapat mengikuti seluruh kegiatan Kemah Budaya XVI dengan baik. Persiapan kontingen yang dilakukan sebelum keberangkatannya ke Kemah Budaya XVI ini mencakup persiapan (1) Lomba Busana Adat, (2) Lomba Kesenian Tradisional, (3) Lomba Drama Spontan, (4) Lomba Karya Tulis Ilmiah, (5) Lomba Ngorta, dan (6) Lomba Dharmawacana.

1. Lomba Busana Adat ke Pura

Lomba dilaksanakan di Wantilan.

Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut:

- a. Setiap kontingen peserta mengirimkan dua orang (1 pa dan 1 pi) untuk mengikuti peragaan Busana Adat ke Pura. Durasi peragaan busana berkisar antara 2-3 menit pertampilan.
- b. Usai peragaan busana, juri akan menguji dua orang peserta (tidak terlibat peragaan busana). Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang Busana Adat ke Pura.
- c. Lomba ini dapat memberikan manfaat bagi para kader untuk mengetahui dan dapat mengimplementasikan cara berbusana adat madya yang benar dan mengetahui filosofi dari pemakaian busana adat itu sendiri.

2. Lomba Kesenian Tradisional

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di Wantilan. Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesenian tradisional hanya untuk balih-balihan, bukan kesenian sakral.
- b. Kategori kesenian tradisional yang ditampilkan bebas, tetapi wajib mengedepankan suatu pertunjukkan yang mengangkat kesenian atau tradisi khas Kabupaten Gianyar baik dikemas dalam bentuk drama, tarian, nyanyian atau sebagainya dengan unsur seni dan kreativitas masing-masing kontingen.
- c. Kesenian tradisional ditampilkan oleh peserta secara kelompok (ditampilkan oleh seluruh peserta dari kontingen)
- d. Peserta dilarang membawa properti yang dapat mengotori panggung.
- e. Kesenian tradisional dipentaskan maksimal 12 menit

3. Lomba Drama Spontan

Lokasi pelaksanaan lomba adalah di Wantilan. Peserta akan dibagi berdasarkan kontingen peserta. Kriteria yang diambil adalah spontanitas dari calon Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

- a. Drama yang ditampilkan sesuai pengundian materi yang di dapat.
- b. Drama dipentaskan kurang lebih 10 menit.

4. Lomba Karya Tulis Ilmiah

Bentuk karya tulis ini adalah **artikel**. Hal ini bertujuan agar para peserta dapat bebas menyampaikan pemikirannya. Jumlah kata yang terdapat dalam setiap karya tulis ilmiah tersebut adalah **300-500** kata. Manfaat dari lomba ini yaitu untuk melatih calon kader untuk peka terhadap permasalahan disekitarnya, dan melatih calon kader agar berpikir logis.

5. Lomba Ngorta

Lomba ngorta adalah lomba yang bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran original peserta Kemah Budaya. Dari kegiatan ini diharapkan para peserta dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan pemikiran mereka sendiri.

Teknis pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Setiap kontingen akan dihadapkan dengan kontingen lain dan didampingi oleh seorang moderator yang berperan sebagai Bendesa.
- b. Tiap-tiap sesi ngorta akan dihadapkan dengan sebuah masalah dan diselesaikan dalam sesi paruman tersebut dengan rentang waktu 20 menit.
- c. Setelah selesai sesi ngorta, masing-masing dari kontingen akan memberikan kesimpulan dari hasil ngorta tersebut selama 5 menit.
- d. Para peserta menggunakan bahasa Bali sesuai dengan Sor Singgih Basa.

6. Lomba Dharma wacana

Lomba Dharmawacana adalah lomba yang bertujuan melatih peserta untuk bisa menyampaikan tutur agama serta memahami dan menghayati topik-topik mengenai materi keagamaan maupun kearifan lokal.

Teknis pelaksanaannya sebagai berikut:

A. Ketentuan Umum:

1. Perlombaan diikuti oleh setiap kontingen dan dipaparkan oleh satu orang perwakilan dari masing masing kontingen
2. Pada saat perlombaan peserta diwajibkan mengenakan pakaian adat nista
3. Nomor urut peserta ditentukan melalui undian yang diundi sebelum perlombaan
4. Peserta tampil sesuai dengan nomor urut yang diundi pada saat sebelum lomba
5. Penyusunan kerangka point Dharma Wacana dibuat pada saat

lomba dengan durasi pembuatan selama 30 menit

6. Pembacaan Dharma Wacana dilakukan selama 7-10 menit
7. Klentong 1 kali menandakan waktu dimulai, Klentong 2 kali menandakan waktu sudah berjalan 7 menit, dan Klentong 3 kali menandakan waktu sudah habis
8. Peserta diperkenankan membawa catatan kecil atau kerangka point pada saat pemaparan Dharma Wacana diatas panggung
9. Dharma Wacana dibuat dengan menggunakan Basa Bali sesuai dengan Anggah Ungguhing Basa Bali
10. Keputusan dewan juri bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat

B. Ketentuan Khusus

1. Peserta mengerjakan karya di atas kertas yang dibagikan dan sudah diberi cap basah, jika mengerjakan karya menggunakan kertas lain dan tidak diberi cap basah maka akan dianggap gugur oleh dewan juri
2. Dharma Wacana dipraktekkan secara Ekstemporer dengan baik dan benar
3. Kriteria Penilaian sebagai berikut:
 - a. Penguasaan Materi (Kemampuan membawakan materi dengan jelas, lancar, teknik vokal) (20 %).
 - b. Bahasa (Pronnounciation, Vocabulary, fluency) (20%).
 - c. Penampilan (Penguasaan audiens, gesture) (20%).
 - d. Ekspresi (Penghayatan, eye contact) (15%).
 - e. Kerjasama Tim (Proses penyusunan materi) (15%).
 - f. Ketepatan waktu (Selama perlombaan berlangsung) (10%).
 - g. Selama lomba berlangsung, Peserta dilarang membawa buku catatan lain selain alat tulis dan kertas karya

**DESKRIPSI ACARA KEMAH BUDAYA XVI TINGKAT
KABUPATEN GIANYAR**

KAMIS, 2 JULI 2026

08.00 – : Kedatangan Peserta

Para peserta tiba di lokasi selambat-lambatnya pukul 10.00. Peserta didaftarkan oleh **Bidang Persiapan Peserta dan Bidang Disiplin Lapangan**. Apabila ada kontingen peserta terlambat hingga di atas pukul 11.00 karena alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan maka panitia dapat menolak kontingen tersebut.

..... – 10.00: Registrasi Peserta

Perlengkapan peserta dipersiapkan oleh **Bidang Disiplin Lapangan**. Bila ada peserta (anggota kontingen) yang tidak membawa perlengkapan sesuai dengan ketentuan dari panitia maka Bidang Disiplin Lapangan harus segera berkoordinasi dengan Penanggungjawab Pelaksana dan Ketua Pelaksana. Panitia dapat memutuskan apakah peserta dan timnya dapat mengikuti Kemah Budaya ataukah ditolak untuk ikut dalam Kemah Budaya.

Penentuan dua keputusan tersebut di atas didasari pertimbangan:

1. Netralisasi Panitia terhadap semua kontingen peserta
2. Penegakan disiplin terhadap semua kontingen peserta
3. Keamanan dan kenyamanan seluruh anggota kontingen peserta selama mengikuti Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar

10.00 – 10.45: Persembahyangan Bersama

Persembahyangan bersama dilaksanakan oleh para peserta di Pura Desa dan Pura Puseh Kedisan. Keperluan dalam persembahyangan (bunga, dupa, canang, dsb) disiapkan secara pribadi oleh para peserta.

10.45 – 11.15: Briefing Peserta

Seluruh panitia bersama peserta berkumpul di SD N 1 Kedisan atau di tempat lain sesuai keputusan Bidang Acara. Pada Kegiatan ini akan dilakukan sosialisasi peraturan selama perkemahan serta pemilihan peserta perwakilan penyematan serta pengenalan panitia.

11.15 – 11.45: Persiapan Upacara Pembukaan

Setiap divisi mempersiapkan keperluan yang sudah ditentukan sebelum upacara pembukaan dimulai.

11.45 – 12.30: Makan Siang

Makan siang dilaksanakan di sekitar areal perkemahan ataupun sesuai tempat yang ditentukan oleh Bidang Acara.

12.30 – 13.00: Ice Breaking

Ice breaking dilaksanakan oleh Bidang Acara

13.00 – 15.30: Upacara Pembukaan sekaligus pemberian Materi Kunci tentang Pengertian dan Penjelasan maksud dari “GUNA DARMA WI-WEKA” dari Narasumber

Upacara pembukaan dilaksanakan di area yang telah ditentukan oleh Bidang Acara dan setiap bidang melaksanakan tugas masing masing sesuai yang telah ditentukan

15.15 – 16.15: Ramah Tamah Panitia dan Peserta**16.15 – 18.00: Istirahat, Bersih Diri, Persembahyangan Bersama, dan Makan Malam**

Kegiatan dilaksanakan di SDN 1 Kedisan dan diawasi dengan seluruh divisi panitia.

18.00 – 21.00: Lomba Drama Spontan

Juri hadir paling lambat pukul 17.00 Lokasi pelaksanaan lomba di balai banjar Peserta akan dibagi berdasarkan kontingen peserta. Kriteria yang diambil adalah spontanitas dari calon Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar. Penampilan (kostum) yang dipakai adalah adat kanista. Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

1. Drama yang ditampilkan sesuai pengundian mosi yang didapat pada saat perlombaan

2. Drama dipentaskan maksimal 10 menit

Materi penilaian adalah sebagai berikut:

1. Penampilan (bobot nilai 20)
2. Olah Peran (bobot nilai 20)
3. Spontanitas (bobot nilai 40)
4. Kesesuaian Mosi (bobot nilai 20)

21.00 – 21.10: Pergantian Pakaian

21.10 – 22.40: Lomba Karya Tulis Ilmiah

Lomba dilaksanakan di balai banjar. Tema lomba karya tulis ini adalah "**GUNA DARMA WIWEKA**". Bentuk karya tulis ini adalah artikel. Hal ini bertujuan agar para peserta dapat bebas menyampaikan pemikirannya. Jumlah kata yang terdapat dalam setiap karya tulis ilmiah tersebut adalah 300-500 kata.

Poin penilaian:

1. Keterkaitan tulisan dengan tema, nilai tertinggi (20)
2. Tata bahasa dengan nilai tertinggi (20)
3. Sistematika penulisan dengan nilai tertinggi (20)
4. Originalitas dan keberanian mengungkapkan gagasan dengan nilai tertinggi (40)

22.40 –: Peserta Istirahat

JUMAT, 3 JULI 2026

..... – 05.00: Bangun Pagi

Peserta tetap berpakaian sopan dan rapi. Selain itu peserta dilarang melakukan kegiatan bersih diri yang memakan banyak waktu sehingga menghambat jalannya acara.

05.00 – 05.30: Olah Raga

05.30 – 07.30: Bersih Diri, Sembahyang, Sarapan Pagi, dan Persiapan Lomba Busana Adat

07.30 – 10.30: Lomba Busana Adat ke Pura1

Lomba dilaksanakan di balai banjar. Teknis pelaksanaan lomba ini adalah sebagai berikut.

1. Setiap kontingen peserta mengirimkan dua orang (1 pa dan 1 pi) untuk mengikuti peragaan Busana Adat ke Pura. Durasi peragaan busana berkisar antara 2-3 menit pertampilan.
2. Usai peragaan busana, juri akan menguji dua orang peserta (tidak terlibat peragaan busana). Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang Busana Adat ke Pura. Poin penilaian lomba adalah sebagai berikut.

1. Kelengkapan busana (bobot nilai 20)
2. Kerapian dalam mengenakan busana (bobot nilai 20)
3. Penampilan panggung (bobot nilai 20)
4. Pemahaman wawasan peserta tentang berbusana adat ke Pura (bobot nilai 40)

10.30 – 11.15: Pemberian Materi Tentang Penulisan Karya Tulis Ilmiah

Kegiatan ini dipandu oleh seorang panitia yang ditunjuk **Kabid Acara** dengan sepengetahuan **Ketua Pelaksana**. Materi acara disampaikan oleh **Koordinator Pembina Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali**. Teknis penyampaian materi sepenuhnya diserahkan kepada pemateri. Namun dalam sesi ini sebaiknya ada kegiatan tanya jawab antara pemateri dan peserta. Tempat pelaksanaan yaitu wantilan atau tempat lainnya sesuai keputusan Kabid Acara.

11.15 – 11.45: Istirahat, Makan Siang

Panitia dan peserta beristirahat di tempat yakni wantilan. Makan siang diharapkan telah usai dilakukan pada pukul 12.00. Usai makan diharapkan peserta segera bersiap-siap melakukan

11.45 – 13.15: Dharma Tula

Menghadirkan tokoh masyarakat tempat kegiatan untuk menjabarkan kegiatan dan keunikan yang dimiliki tempat kegiatan. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Melatih calon kader untuk dapat berpikir kritis dan mampu menyampaikannya dengan cara yang santun.
2. Memberikan pemahaman tentang keunikan budaya di

tempat kegiatan.

3. Memberikan pengetahuan tentang kesulitan-kesulitan yang dialami masyarakat tempat kegiatan dalam pelestaria budayanya.

Sebelum pelaksanaan acara ini maka seluruh calon kader akan mendapat tugas membuat berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber pada kegiatan ini. Teknis yang dipakai adalah diskusi interaktif.

13.15 – 16.15 : Lomba Dharma Wacana

Kegiatan ini merupakan kegiatan interpretasi data dan informasi yang disampaikan narasumber kepada peserta sehingga menjadi suatu konsep dharma wacana. Hal ini dikhususkan berasal dari materi yang disampaikan pada kegiatan dharma tula. Pada saat konsep selesai, diharapkan masing-masing perwakilan kontingen dapat menjabarkan konsep yang telah dibuat dihadapan peserta pada kegiatan kemah budaya.

16.15 – 18.15: Istirahat, Bersih Diri, Persembahyangan Bersama, dan Makan Malam, serta Persiapan Lomba Kesenian Tradisional

18.15 – 23.00: Kesenian Tradisional

Kriteria cerita diambil daari kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Gianyar. Penampilan (kostum) yang dipakai disesuaikan dengan kemampuan kontingen. Teknis pelaksanaan lomba adalah sebagai berikut:

1. Kesenian tradisional hanya untuk balih-balihan, bukan kesenian sakral.
2. Kesenian dipentaskan kurang lebih 10 menit
3. Usai pementasan kesenian, juri akan menguji 2 orang peserta. Ujian ini bertujuan untuk mengetahui wawasan peserta tentang kesenian yang dibawakan.

Materi penilaian adalah sebagai berikut :

1. Kekompakan (bobot nilai 20)
2. Keterampilan (bobot nilai 30)
3. Pemahaman tentang kesenian yang dipentaskan (50)

23.00 – Istirahat Peserta

SABTU, 4 JULI 2026

.....– 05.00: Bangun Pagi

05.00 – 05.45: Olah Raga

05.45 – 07.30: Bersih diri, Sembahyang dan Sarapan Pagi

07.30 – 11.00: Studi Lapangan

Tujuan studi lapangan ini adalah sebagai berikut:

1. Agar peserta lebih mengenal lokasi perkemahan.
2. Memahami bagaimana tujuan kemah budaya.
3. Kepekaan peserta dan mendapatkan informasi tambahan.
4. Menambah wawasan peserta perihal studi lapangan.

11.00 – 12.00: Laporan Hasil Studi Lapangan

12.00 – 16.00: Ganti Pakaian, Makan Bersama, dan Persiapan Pelaksanaan Mancakrida

16.00 – 18.30: Bersih Diri, Persembahyangan Bersama, dan Makan Bersama

18.30– 21.00: Lomba Ngorta

Lomba Ngorta dilaksanakan di wantilan dekat areal perkemahan. Lomba ngorta adalah lomba yang bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran original peserta Kemah Budaya. Dari kegiatan ini diharapkan para peserta dapat menyelesaikan masalah yang ada dengan pemikiran mereka sendiri. Lomba ngorta dilaksanakan di balai banjar. Teknis pelaksanaannya:

1. Setiap kontingen akan dihadapkan dengan kontingen lain

dan didampingi oleh seorang moderator yang berperan sebagai bendesa

2. Lomba Ngorta akan dibagi menjadi beberapa sesi sesuai dengan jumlah kontingen yang ada.
3. Tiap-tiap sesi ngorta akan dihadapkan dengan sebuah masalah dan diselesaikan dalam sesi paruman tersebut dengan rentang waktu 30 menit.
4. Setelah selesai sesi ngorta, masing-masing dari kontingen akan memberikan kesimpulan dari hasil ngorta tersebut selama 5 menit.
5. Para peserta menggunakan bahasa Bali sesuai dengan Sor Singgih Basa.

Poin penilaian lomba adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa Bali yang tepat (bobot nilai 10)
2. Originalitas ide yang disampaikan (bobot nilai 20)
3. Cara penyampaian ide (bobot nilai 20)
4. Ide dari masukan yang diberikan untuk pemecahan masalah yang ada (bobot nilai 50)

21.00 – 22.30: Pengembangan Minat dan Bakat

Pengembangan Minat dan Bakat dipandu oleh Bidang Acara. Peserta di bagi sesuai Minat dan Bakatnya masing-masing. Setelah di bagi peserta dilatih bakatnya dan siap di pentaskan. Tujuan Minat dan Bakat ini adalah untuk mengembangkan Bakat yang dimiliki peserta dan menambah pengetahuan peserta tentang kesenian yang ada di Kabupaten Gianyar.

22.30 –: Peserta Istirahat

MINGGU, 5 JULI 2026

00.00 –..... Abhiseka Ratri

.....– 05.30: Bangun Pagi

05.30 – 06.15: Olahraga Pagi

06.15 – 08.00: Bersih Diri, Sarapan Pagi, dan Sembahyang

**08.00 – 11.00: Pengumuman Hasil Lomba, Kesan dan Pesan dari Peserta,
serta Pemilihan Kakak Angkat**

11.00 – 13.00: Persiapan Pulang

13.00 –..... Acara Bebas

GAMBARAN UMUM KABUPATEN GIANYAR

Oleh : Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

1. Lambang Kabupaten Gianyar

Lambang Kabupaten Gianyar ditetapkan atas dasar Peraturan Daerah No. 21/PD/DPRD/1972 Tanggal 10 Agustus 1972 tentang Lambang Daerah Kabupaten Gianyar. Lambang Kabupaten Gianyar ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Lambang Kabupaten Gianyar

1.1 Ketentuan warna lambang

- 1) Dasar Lambang berwarna Kuning Muda.
- 2) Bintang, Padi berwarna Kuning Emas.
- 3) Pelinggih, Rantai, Patung dan Legong berwarna Merah Bata.
- 4) Dasar gambar didalam lingkaran rantai berwarna Hijau Muda.
- 5) Tulisan : Dharma Raksata Raksita berwarna Hitam.

1.2 Arti lambang

- 1) Segi lima sama sisi : melambangkan falsafah Negara Pancasila.
- 2) Bintang kuning emas bersegi lima : melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 3) Rantai, dengan jumlah mata rantai 45 buah : melambangkan tahun Proklamasi Kemerdekaan 1945.
- 4) Padi dan Kapas : melambangkan kemakmuran:
 - (1) Butir padi melambangkan jumlah Desa,
 - (2) Tangkai kapas melambangkan jumlah Kecamatan.
- 5) Bulan Pejeng (Nekara) didalam pelinggih pura Penataran Sasih, merupakan salah satu peninggalan sejarah (purbakala) dari nenek moyang Bangsa Indonesia yang tersohor di seluruh dunia, yang melambangkan kepahlawanan, kebesaran/kemegahan, kekuatan dan kemakmuran.
- 6) Patung, Pelinggih dan Legong : melambangkan ketinggian nilai-nilai Kebudayaan dan Keseniaannya.
- 7) Tulisan “Dharma Raksata Raksita” : artinya barang siapa yang berbuat Dharma, maka ia akan dilindungi oleh Dharma itu sendiri

1.3 Arti Warna Lambang

- 1) Warna Kuning Muda mengandung arti keluhuran dan cinta kasih.
- 2) Warna Merah Bata mengandung arti Keberwiraan.
- 3) Warna Hijau Tua mengandung arti damai, kesuburan, pengharapan dan Optimisme.
- 4) Warna Hitam mengandung arti ketegasan.
- 5) Warna Putih mengandung arti kesucian.

2. Keadaan Geografis

2.1 Letak dan luas wilayah

Gianyar merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, terletak antara 08° 18'48" - 08° 38'58" Lintang Selatan 115° 13'29" - 115° 22'23" Bujur Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar di sebelah Barat, Kabupaten Bangli di sebelah Utara, Kabupaten Bangli dan Klungkung disebelah Timur serta selat Badung dan Samudra Indonesia disebelah Selatan.

Bagian terluas wilayah Kabupaten Gianyar (20,25%) terletak pada ketinggian 250 – 950 meter dari permukaan laut. Terdapat 12 buah sungai melintasi wilayah Gianyar. Sebagian besar air sungai dimanfaatkan sebagai irigasi persawahan. Gianyar tidak memiliki gunung berapi. Luas Kabupaten Gianyar 36.800 Hektar atau 6,53% dari luas Bali secara keseluruhan. keadaan sampai akhir tahun tahun 2007 luas sawah 14.743 Ha. Tanah kering 12.421 Ha dan tanah lainnya berupa Rawa, tambak, kolam/tebat/empang luasnya 187 Ha.

2.1 Musim

Seperti halnya di daerah lainnya, di Kabupaten Gianyar dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Keadaan ini berkaitan erat dengan arus angin yang bertiup di kawasan Indonesia. Pada bulan Juni sampai September arus angin berasal dari Australia tidak banyak mengandung uap air. Hal ini mengakibatkan musim kemarau. Bulan Desember sampai Maret arus angin banyak membawa uap air kerana berasal dari Asia dan Samudra Pasifik setelah melewati beberapa lautan dan biasanya terjadi musim hujan.

2.2 Curah Hujah

Curah hujan antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Sejak tahun 2006 pencatatan curah hujan dilakukan pada tiap-tiap kecamatan dengan masing-masing ada 1 buah tempat pencatatan curah hujan. Berdasarkan hasil pencatatan curah hujan, ditemukan bahwa sepanjang tahun 2009

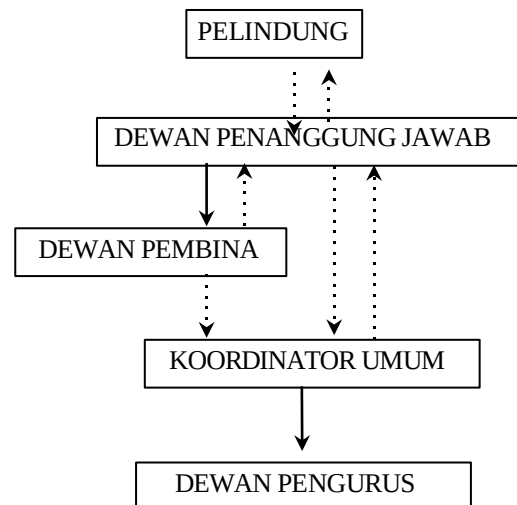
curah hujan di Kabupaten Gianyar berkisar antara 5 – 960 mm. Kecamatan dengan curah hujan tertinggi sepanjang tahun 2009 adalah Kecamatan Payangan dengan total curah hujan 960 mm, tempat kedua Kecamatan Gianyar dengan total curah hujan 706 mm sedangkan kecamatan dengan curah hujan terkecil adalah Kecamatan Tampaksiring dengan total curah hujan 5 mm. Bulan Agustus merupakan bulan terkering selama tahun 2009 dengan curah hujan berkisar 5 – 20 mm.

**PENGETAHUAN UMUM TENTANG ORGANISASI
KADER PELESTARI BUDAYA KABUPATEN GIANYAR**

1. Nama : Kader Pelestari Kabupaten Gianyar
2. Pendiri :
 1. Cokorda Gede Rai Widiarsa P, S.H. (Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar)
 2. I Wayan Dalam Ari Kalky, S.S. (Koordinator Dewan Pembina Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali)
 3. I Dewa Gede Yoga Amerta, S.H.
 4. I Dewa Gede Sutrisna Putra, Amd.Kom (Pembina Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar)
 5. Dewan Perintis:
 - a. Anak Agung Gede Oka Santika
 - b. I Wayan Dody Nuadha
 - c. I Wayan Wena Diarta
 - d. Dewa Made Dwicki Putra Nugraha
 - e. Dewa Ayu Agung Iga Litiana Dewi
 - f. Ni Kadek Pradnya Paramitha
 - g. Pande Putu Dewi Sugiantari
 - h. Ni Kadek Andika Sari
 - i. Komang Mantrya
 - j. Ni Luh Putu Ayu Mega Putri
3. Kelahiran Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar Angkatan I pada Kamis, 23 Juni 2011 bertepatan dengan pelaksanaan Kemah Budaya I Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar.
4. Kelahiran Organisasi adalah Sabtu, 10 Juli 2011.
5. Lembaga Pembina : 1. Pemerintah Kabupaten Gianyar,

2. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar,
3. Dinas Pendidikan Kabupaten Gianyar,
4. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali.

6. Struktur Organisasi



7. Dewan Penanggung Jawab terdiri dari para pendiri Organisasi dan Koordinator Dewan Penanggung Jawab adalah I Wayan Dalam Ari Kalky, S.S.
8. Koordinator Dewan Pembina adalah Anak Agung Gede Oka Santika, S.Pd.H
9. Koordinator Umum:

Periode 2026– 2027 (Dewa Gede Aribawa, XIV / 2024, Gianyar).

10. Dewan Pengurus Periode 2026 – 2027

1. Korbid Logben: Cokorda Istri Bintang P. N (XIV / 2024, Gianyar),
 2. Korbid Diklat: I Gede Wahyu Candra Deanova (XIV / 2024, Gianyar),
 3. Korbid Adminpers: Dewayu Kiranti (XV / 2025, Gianyar),
 4. Korbid Humas: Ida Bagus Adi Saputra (XIV / 2024, Gianyar)
 5. Korbid Wilayah : I Putu Dharma Yudha (XV / 2025, Gianyar)
11. Dewan Pengurus bertugas menangani berbagai kegiatan organisasi yang bersifat dan bertujuan intern.
 12. Masa keanggotaan Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar adalah seumur hidup.

13. Janji Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

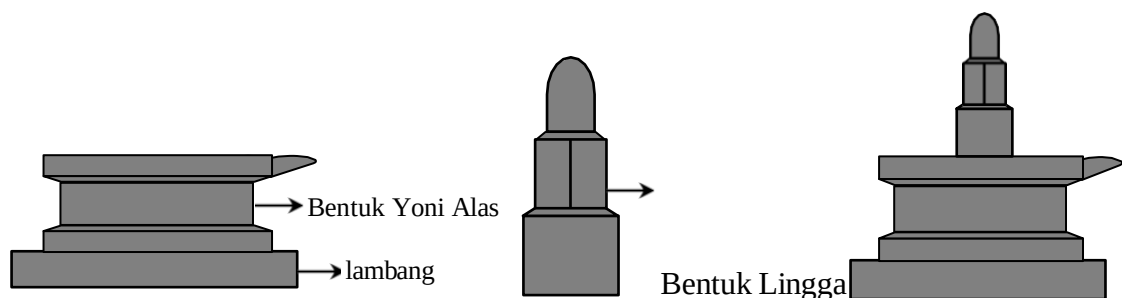
1. Melestarikan kebudayaan Gianyar untuk mendukung pelestarian kebudayaan Bali dan Nasional.
2. Menginformasikan arti penting pelestarian budaya kepada masyarakat.
3. Menjaga nama baik pribadi dan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

Ketiga janji tersebut di atas juga merupakan tiga tugas utama Anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.

14. Kriteria budaya yang harus dilestarikan oleh setiap unsur dalam Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar adalah sebagai berikut.

1. Budaya yang membentuk jati diri dari masyarakat yang berdiam di suatu daerah.
2. Budaya yang berperan positif dalam meningkatkan peradaban manusia.

15. Lambang Organisasi adalah gabungan antara sebuah Lingga dan sebuah Yoni.



16. Makna Lambang

- a. Lingga dalam sistem religi Agama Hindu merupakan lambang dari Dewa Siwa atau lambang dari lelaki.
- b. Yoni merupakan lambang dari Sakti dari Dewa Siwa yaitu Dewi Uma atau lambang dari wanita.
- c. Lingga dan Yoni yang terasosiasi dalam suatu struktur digunakan oleh Umat Hindu untuk mendapatkan air suci (*tirta*).

Jadi pemakaian Lingga dan Yoni sebagai lambang Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar memiliki arti sebagai berikut.

“Organisasi Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar beranggotakan Putra dan Putri terbaik Kabupaten Gianyar yang dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pelestari budaya selalu didasari oleh niat suci untuk menghasilkan manfaat terbaik bagi masyarakat luas.”

17. Kemah Budaya

No	Tanggal	Tema	Lokasi	Peserta	Hasil
1.	21-23 Juni 2011	Dharma Raksata- Raksita sebagai gaya hidup remaja Gianyar	Jaba Pura Khayangan Jagat Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegalalang SMA N 1 Payangan	30 orang kader(13 Putra dan 17 Putri)
2.	9-12 Juni 2012	Anom Satya Dharma Ri Bhumi Kasuwecan	Jaba Pura Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegalalang	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegalalang SMA N 1 Payangan SMK N 1 Gianyar SMK N 1 Sukawati SMK N 2 Sukawati SMK N 1 Tegalalang SMK N 1 Tampaksiring SMK N 1 Mas	43 orang kader (2 2 Putra dan 21 Putri)

3.	25-27 Juli 2013	Widya Artha Dharma Manusa	SKB Sukawati, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati	SMA N 1 Gianyar SMA N 1 Ubud SMA N 1 Tampaksiring SMA N 1 Tegallalang SMA N 1 Payangan SMA N 1 Blahbatuh SMK N 1 Gianyar SMK N 1 Tampaksiring SMK N 1 Mas	36 orang kader (18 putra dan 18 putri)

.4.	17-19 Juli 2014	Dharma Nahan Prayojana	Lapangan Umum Payangan, Desa Melinggih, Kecamatan Payangan	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Tegallalang SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKN 3 Sukawati	47 orang kader (23 orang putra dan 24 orang putri)
-----	--------------------	------------------------------	--	--	---

5	17-19 Juli 2015	Niskamakar ma Bratha Guna Widya	SMP 3 Tampaksirin g, Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksirin g	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati	47 orang kader (22 putra, 25 putri)
---	--------------------	---------------------------------------	---	--	--

6	1-3 Juli 2015	Andap Asor Swadharma Ikang Satya	Pura Taman Pule, Desa Mas, Kecamatan, Ubud	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKN 1 Tegallalang SMKP Kertayasa SMK Werdhi Sila Kumara SMA PGRI Blahbatuh SMK Kesehatan Maharishi SMK PGRI Payangan	72 orang (36 putra, 36 putri)
---	---------------	--	--	---	-------------------------------------

7	14-17 Juni 2017	Sirna Kala Siwa Prabu	SD Negeri 4 Serongga, Desa Serongga, Kecamatan Gianyar	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMK Kesehatan Maharishi	44 Orang (22 Putra, 22 Putri)
8	29 Juni-2 Juli 2018	Kaurmatan Anuraga	Wantilan Pura Gegaduhan Jagad Singakerta, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud	SMAN 1 Gianyar SMAN 1 Ubud SMAN 1 Payangan SMAN 1 Tampaksiring SMAN 1 Tegallalang SMAN 1 Blahbatuh SMAN 1 Sukawati SMKN 1 Gianyar SMKN 1 Mas SMKN 1 Tampaksiring SMKN 1 Sukawati SMKN 2 Sukawati SMKP Kertayasa SMK Kesehatan Maharishi	56 Peserta (28 Putra, 28 Putri)

	28 - 31 Juli 2019	Sagilik Saguluk Salunglung Sabayantaka	SD Negeri 1,2,3 Guwang, Desa Guwang, Kecamatan Sukawati	SMA N 1 GIANYAR SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRING SMA N 1 TEGALLALANG SMA N 1 BLABATUH SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI SMK N 2 SUKAWATI	44 kader (22 putra 22 putri)
10	3- 9 Agustus 2020	Mulat Sarira	Virtual	SMA N 1 GIANYAR SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRING SMA N 1 TEGALLALANG SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD	36 kader (18 putra 18 putri)

				SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI	
11	5 - 10 Juli 2021	Samuan Tiga	Virtual	SMA N 1 GIANJAR SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRING SMA N 1 TEGALLALANG SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI	36 kader (18 putra 18 putri)

12	27 Juni - 2 Juli 2022	Darsana, Wiweka, Sasana	Virtual	SMA N 1 GIANYAR SMA N 1 UBUD SMA N 1 PAYANGAN SMA N 1 TAMPAKSIRING SMA N 1 TEGALLALANG SMA N 1 SUKAWATI SMK N 1 MAS UBUD SMK N 1 TAMPAKSIRING SMK N 1 SUKAWATI SMA N 2 GIANYAR SMA N 1 BLABATUH	44 kader (22 putra 22 putri)
----	--------------------------	-------------------------------	---------	---	------------------------------------

13.	29 Juni - 1 Juli 2023	Mejarag	Tk Negeri Pembina Tegallalang	SMA NEGERI 1 UBUD SMA NEGERI 1 TEGALLALANG SMA NEGERI 1 SUKAWATI SMK NEGERI 1 SUKAWATI SMK NEGERI 1 MAS UBUD SMA NEGERI 2 GIANYAR SMA NEGERI 1 GIANYAR SMK NEGERI 2 SUKAWATI SMA NEGERI 1 PAYANGAN SMK NEGERI 1 TAMPAKSIRING SMA NEGERI 1 BLAHBATUH	44 kader (22 putra 22 putri)
-----	--------------------------	---------	-------------------------------------	--	------------------------------------

14.	8-11 Juli 2024	Manu Manobawa Bhumi Banten	SD Negeri 2 batuan kaler	SMA NEGERI 1 SUKAWATI SMA NEGERI 1 TEGALLALANG SMK NEGERI 2 SUKAWATI SMA NEGERI 1 GIANYAR SMA NEGERI 1 TAMPAKSIRING SMA NEGERI 2 SUKAWATI SMA NEGERI 1 PAYANGAN SMA NEGERI 2 GIANYAR SMA NEGERI 1 BLAHBATUH SMA NEGERI 1 TAMPAKSIRING	40 kader (20 putra 20 putri)
-----	----------------	-------------------------------------	-----------------------------	--	------------------------------------

15.	4-7 Juli 2025	Bhuta Hita Rta Dharma	SD Negeri 1 Pejeng Kangin	SMA NEGERI 2 SUKAWATI SMA NEGERI 1 TEGALLALANG SMA NEGERI 1 GIANYAR SMA NEGERI 1 SUKAWATI SMK WERDHI SILA KUMARA SMK NEGERI 1 MAS UBUD SMA NEGERI 1 BLAHBATUH SMA NEGERI 1 TAMPAKSIRING SMK NEGERI 1 SUKAWATI SMA NEGERI 1 PAYANGAN SMA NEGERI 1 UBUD SMA NEGERI 2 GIANYAR SMK NEGERI 1 TAMPAKSIRING SMK NEGERI 2 SUKAWATI SMK NEGERI 1 GIANYAR	60 kader (30 putra 30 putri)
-----	---------------	--------------------------	------------------------------	--	------------------------------------

18. Syarat sebagai Anggota adalah sebagai berikut.

1. Pelajar setingkat Sekolah Menengah Atas baik putra maupun putri.
2. Terdaftar sebagai siswa maupun siswi di Sekolah Menengah Atas (atau yang sederajat) di Kabupaten Gianyar.
3. Mengikuti Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar sebagai peserta dan merupakan duta dari SMA/SMK Negeri se-Kabupaten Gianyar.
4. Dinyatakan lulus oleh Panitia dan Pembina Kemah Budaya Tingkat Kabupaten Gianyar.

19. Kiprah Organisasi

TAHUN	KEGIATAN	DANA
2011	Kemah Budaya I Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Khayangan Jagat Samuan Tiga, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.	Pemkab. Gianyar dan Mandiri
2011	Pembentukan kepengurusan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2011	Survei Kemah Budaya XI Provinsi Bali di Serangan.	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan Kemah Budaya XI Provinsi Bali di Serangan.	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi aktif dalam acara kunjungan UNESCO dalam penilaian kelayakan DAS Pakerisan sebagai nominator dalam Daftar Warisan Budaya Dan Alam Dunia.	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2011	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kota Denpasar	Mandiri
2011	Ikut berpartisipasi dalam pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Wilayah Timur	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya III Kabupaten Tabanan	Mandiri
2012	Persiapan Kemah Budaya II Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2012	Kemah Budaya II Kabupaten Gianyar di Jaba Pura Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri

2012	Dokumentasi Tarian Sakral Jaged Pingit yang berlokasi di Banjar Tegenungan, Desa Kemenuh, Kecamatan Sukawati	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam Kepanitiaan Kemah Budaya V Kota Denpasar	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam Kepanitiaan Kemah Budaya I Kabupaten Badung	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan dalam Kemah Budaya XII Provinsi Bali	Mandiri
2012	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Nusa Lembongan	Mandiri
2012	Kemah Budaya III Kabupaten Gianyar di SKB Sukawati, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2013	Ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan	Mandiri
2013	Berpartisipasi aktif dalam observasi Candi Wasan di Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati	Mandiri
2013	Persiapan Kemah Budaya III Kabupaten Gianyar	Pemkab. Gianyar dan mandiri
2013	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan dalam Kemah Budaya XIV Provinsi Bali	Mandiri
2013	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan Kader Pelestari Budaya Provinsi Bali di Nusa Lembongan	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Sakral Rejang Ilud yang berlokasi di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Jaged Nini yang berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Rekontruksi dan Dokumentasi Tarian Jaged Nini yang berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2014	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan Kemah Budaya V Kabupaten Tabanan berlokasi di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar berlokasi di Desa Melinggih, Kecamatan Payangan,	Mandiri

	Kabupaten Gianyar.	
2014	Survei Kemah Budaya VII Kota Denpasar berlokasi di Desa Peguyangan Kaja, Kota Denpasar	Mandiri
2014	Survei Kemah Budaya II Kabupaten Badung berlokasi di Desa Selat, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Mandiri
2014	Ikut Berpartisipasi Aktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya VII Kota Denpasar Berlokasi di Desa Paguyangan, Denpasar Utara,	Mandiri
2014	Ikut Berpartisipasi Aktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya III Kabupaten Badung Berlokasi di Desa Seset, Badung	Mandiri
2014	Menyelenggarakan Kemah Budaya IV Kabupaten Gianyar	Pemkab Gianyar dan Mandiri
2014	Latihan Obsevasi Pura Goa Gajah	Mandiri
2015	Bakti Sosial Konservasi Sederhana Pembersihan Candi Tebing Pura Pemasaran Goa Baru didalam Kawasan Cagar Budaya Gunung Kawi Tampaksiring	Mandiri
2015	Survey Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar di SMP 3 Tampaksiring	Mandiri
2105	Survey Kemah Budaya IV Kabupaten Badung di Desa Gulingan, Mengwi	Mandiri
2015	Survey Kemah Buadaya VIII Kota Denpasar di Subak Lungatat, Paguyangan	Mandiri
2015	Ikut Berpartisipiasaktif Dalam Kepanitiaan Kemah Budaya VI Kabupaten Tabanan Berlokasi di Marga, Tabanan	Mandiri
2015	Kemah Budaya V Kabupaten Gianyar	Mandiri
2015	Persiapan Kemah XV Budaya Provisi Bali	Mandiri
2015	Kemah Budaya XV Provinsi Bali di Desa Sekaan, Bangli	Mandiri
2015	Persiapan Kemah XV Budaya Provisi Bali	Mandiri
2015	Kemah Budaya XV Provinsi Bali di Desa Sekaan, Bangli	Mandiri

2015	Ikut Berpartisipasi Aktif dalam Kegiatan Pelatihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Nusa Penida	Mandiri
2015	Panitia Penyelenggara Lokakarya Jaringan Kota Pusaka Indonesia bersama Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar	Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar
2016	Pelatihan Refling yang berlokasi di Balai Pendidikan Dan Pelatihan Transportasi Darat Bali	Mandiri
2016	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah budaya V kabupaten Badung di banjar Ungasan Kelod	Mandiri
2016	Survey kemah budaya VII Tabanan di Br. Dinas Antap Kelod, Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan	Mandiri
2016	Ikut Berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah budaya VII kabupaten Tabanan yang berlokasi di Br. Dinas Antap Kelod Desa Antap, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan	Mandiri
2016	Ikut Berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah budaya IX Kota Denpasar yang berlokasi di Subak Sembung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar Utara	Mandiri
2016	Kemah Budaya VI Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Pura Taman Pule, Desa Mas, Kecamatan Ubud	Pemkab Gianyar dan Mandiri
2016	Diklat Budaya Provinsi Bali di Desa Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Mandiri
2016	Kemah Budaya XVI Provinsi Bali di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem	Mandiri
2016	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Taman Nasional Bali Barat Gerokgak	Mandiri
2017	Latihan Observasi Candi Tebing Tegallingkah	Mandiri
2017	Pelatihan Awal Cinematografi di Pura Tirta Empul, Tampaksiring	Mandiri
2017	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Tirta Madu, Lebih.	Mandiri

2017	Kemah Budaya VII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Pura Desa, Desa Pekraman Serongga, Gianyar.	Mandiri
2017	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah budaya X Kota Denpasar yang berlokasi di Desa Sidakarya, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar.	Mandiri
2017	Kemah Budaya XVII Provinsi Bali di Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri
2017	Diklat Budaya Provinsi Bali di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2017	Pelatihan Refling yang berlokasi di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar	Mandiri
2017	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Kawasan Luhur Muncaksari, Desa Sangketan, Kecamatan Penebel Tabanan.	Mandiri
2018	Survey kemah Pelestari Budaya IX Tabanan di Wantilan Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Pelestari Budaya IX Kabupaten Tabanan yang berlokasi di Wantilan Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya XI Kota Denpasar yang berlokasi di Banjar Kelandis, Desa Sumerta Kauh.	Mandiri
2018	Kemah Budaya VIII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2018	Kemah Budaya VIII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2018	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Alon, Mas Ubud.	Mandiri

2018	Pelatihan Refling yang berlokasi di Gor Kebo Iwa , Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2018	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya VII Kabupaten Badung yang berlokasi di Banjar Sigaran, Desa Sedang, Abiansema.	Mandiri
2018	Kemah Budaya XVIII Provinsi Bali di Desa Manikliyu, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.	Mandiri
2018	Latihan Kepeloporan dan Kepemimpinan di Kubu, Kabupaten Karangasem.	Mandiri
2019	Survey kemah Budaya I Buleleng di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya I Kabupaten Buleleng yang berlokasi di Desa Tajun, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.	Mandiri
2019	Survey kemah Budaya I Klungkung di Gor Sweca Pura, Gelgel, Klungkung.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya I Kabupaten Klungkung di Gor Sweca Pura, Gelgel, Klungkung.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Pelestarian Budaya X Kabupaten Tabanan yang berlokasi di Wantilan Pura Luhur Kubontingguh, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.	Mandiri
2019	Survey kemah Budaya III Jembrana di Gor Asta Bhuana Pekutatan, Jembrana.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya III Jembrana di Gor Asta Bhuana Pekutatan, Jembrana.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya XII Kota Denpasar yang berlokasi di Banjar Tegal Sari. Desa Tegal Harum, Denpasar	Mandiri

2019	Kemah Budaya IX Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Guwang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2019	Ikut berpartisipasi aktif dalam kepanitiaan kemah Budaya VIII Kabupaten Badung yang berlokasi di Pura Taman Ganter, Tabanan.	Mandiri
2019	Pelatihan Observasi Bawah Air di Kolam renang Alon, Mas Ubud.	Mandiri
2019	Kemah Budaya XIX Provinsi Bali di Desa Aan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung.	Mandiri
2020	Kemah Budaya X Kabupaten Gianyar yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2020	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XX Provinsi Bali yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2021	Kemah Budaya XI Kabupaten Gianyar yang dilaksanakan secara virtual.	Mandiri
2021	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XXI Provinsi Bali yang dilaksanakan secara virtual.	Mandiri
2022	Latihan Kepeloporan dan Kepanitiaan di Pejeng, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2022	KEMAH BUDAYA XII KABUPATEN GIANYAR yang dilaksanakan secara virtual	Mandiri
2022	Ikut berpartisipasi menjadi panitia Kemah Budaya Provinsi XXII yang dilaksanakan di Pura Pegunungan, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring	Mandiri
2023	Kemah Budaya XIII Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2023	Tuan Rumah Diklat Budaya KPB Provinsi yang dilaksanakan di Pura Agung Gunung Raung, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang	Mandiri
2023	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XXIV Provinsi Bali yang dilaksanakan di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Tabanan	Mandiri

2024	Kemah Budaya XIV Kabupaten Gianyar yang berlokasi di Desa Batauan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar	Mandiri
2024	Pembuatan buku dan vidio dokumenter Tradisi Nyelung yang bertepatan di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar	Mandiri
2024	Pengajuan Hak Atas Kekayaan Intelektual Penulis Buku Ritus Nyelung.	Mandiri
2024	Ikut Berpartisipasi dalam Kemah Budaya XXIV Provinsi Bali yang dilaksanakan di Desa Prancak, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana.	Mandiri
2024	Pembersihan Candi Tebing Kerobokan yang bertepatan di Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.	Mandiri
2024	Podcast tentang Budaya di lingkungan Gen Z	Mandiri
2025	Pembuatan Buku yang berjudul Menyingkap Kearifan Lokal Di Tanah Leluhur Jejak Peradapan di Desa Pesalakan.	Mandiri
2025	Pengajuan Hak Atas Kekayaan Intelektual Penulis Buku Menyingkap Kearifan Lokal Di Tanah Leluhur Jejak Peradapan di Desa Pesalakan.	Mandiri
2025	Membuat Kajian Mengenai Ancaman Degradasi Lingkungan terhadap Kelestarian Ritus Adat di Beji Apit Aungan dan Suganti Pejeng Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar	Mandiri

Bali dikenal sebagai salah satu wajah utama kebudayaan Indonesia di mata dunia. Pulau ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memiliki kekuatan budaya, adat istiadat, sistem sosial, serta nilai religius yang sangat khas. Kehidupan masyarakat Bali dibangun di atas harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam yang dikenal melalui konsep Tri Hita Karana¹. Dalam praktiknya, nilai tersebut tercermin dalam kehidupan komunal masyarakat adat, keberadaan desa adat, tradisi gotong royong, upacara keagamaan, hingga sistem hukum adat yang masih hidup dan dipatuhi oleh masyarakat.

Namun seiring perkembangan jaman perubahan sosial mewarnai kehidupan orang Bali, hal ini merupakan proses alamiah yang dinamis yang mencakup kelompok dan sistem sosial². Dibalik citra Bali sebagai “pulau surga”, masyarakat Bali saat ini menghadapi berbagai dinamika sosial yang cukup kompleks. Arus globalisasi, perkembangan industri pariwisata, urbanisasi, serta penetrasi budaya modern secara perlahan mulai menggeser pola pikir dan orientasi sosial masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga menyentuh aspek sosial-kultural dan kesadaran kolektif masyarakat Bali terhadap identitas, budaya, dan ruang hidupnya sendiri. Perubahan sosial sejatinya telah digambarkan dalam pemikiran seorang filsuf bernama Karl Marx, dalam pemikirannya dinyatakan bahwa masyarakat akan sangat dipengaruhi kepentingan ekonomi.³

¹ Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65.

² Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial (sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta.

Di tengah dinamika perubahan sosial, modernisasi, dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat Bali, orang Bali sejatinya tidak hanya dituntut untuk menjaga adat dan tradisi secara lahiriah, tetapi juga mempertahankan kesadaran moral dan kebijaksanaan batin dalam menjalani kehidupan⁴. Hakikat manusia Bali pada dasarnya berakar pada kemampuan untuk memahami nilai baik dan buruk, menjaga keseimbangan, serta menempatkan diri secara bijak dalam hubungan sosial maupun spiritual⁵. Dalam konteks inilah diangkat tema Guna Darma Wiweka, yang di representasikan dari ajaran-ajaran Hindu sebagai akarnya, seperti Tri Pramana dan Tri Hita Karana

Guna Darma Wiweka adalah rangkaian konsep yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan kebajikan (guna), berpegang pada kebenaran dan kewajiban moral (darma), serta memiliki kebijaksanaan untuk membedakan yang benar dan yang salah (wiweka).

1. Guna: Kualitas
2. Darma: kebajikan
3. Wiweka: kemampuan berpikir

Dalam konteks kehidupan masyarakat Bali, seseorang yang berprinsip pada Guna Darma Wiweka tidak hanya berbuat baik, tetapi juga mampu memahami suatu keadaan secara jernih sebelum bertindak. Dari sudut pandang antropologi, Bali sedang berada dalam persimpangan antara tiga kekuatan besar:

1. Kepentingan ekonomi pariwisata
2. Pelestarian budaya dan adat
3. Kebutuhan masyarakat lokal untuk bertahan hidup

Dalam website resmi Menteri ATR/BPN dikemukakan alih fungsi lahan di Bali sangat tinggi, data historis dari 2019-2024 terdapat 6.500an hektar tanah di Bali yang telah beralih fungsi padahal Bali memiliki pluralisme hukum yang

³ Abdillah, L., Triyanto, T., & Sopar, S. (2025). Kajian komparatif perubahan sosial dalam perspektif Karl Marx dan Emile Durkheim. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 4(2), 57-67.

⁴ Edi Praditha, D. G. MEMAHAMI ORANG BALI Mengenal Bali Melalui Masyarakatnya.

⁵ Jayendra, P. Eksistensi Istilah “Anak Mula Keto” Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Hindu Bali..

mengatur baik dari hukum posirif hingga hukum adat⁶. Banyak ranah sakral yang perlahan menjadi ruang ekonomi. Pura, ritual, seni pertunjukan, bahkan identitas Bali sering kali berada dalam tarik-menarik antara nilai spiritual dan nilai komersial. Di satu sisi pariwisata memberi kesejahteraan, tetapi di sisi lain muncul kekhawatiran bahwa budaya berubah dari sesuatu yang dihayati menjadi sesuatu yang dipertontonkan. Diskursus pembangunan Bali sendiri berulang kali menekankan bahwa pariwisata seharusnya tetap berlandaskan budaya, bukan sebaliknya budaya yang tunduk pada pariwisata.

Jika ditinjau dari aspek antropologis, Bali juga menghadapi fenomena yang dapat disebut sebagai pemudaran identitas. Orang Bali hari ini terpecah dalam 4 keadaan:

1. warga adat,
2. warga negara Indonesia
3. pelaku ekonomi global,
4. sekaligus pewaris tradisi leluhur.

Keempat identitas tersebut tidak selalu berjalan harmonis. Seorang krama adat bisa saja harus memilih antara menjaga sawah leluhurnya atau menjual tanah demi kebutuhan ekonomi. Seorang pemimpin adat bisa menghadapi dilema antara menjaga kesucian wilayah atau menerima investasi yang menjanjikan pendapatan desa. Kelompok warga bisa saja terbelenggu memilih pemimpin dengan intervensi bansos. Maka perlu kita pahami, penghormatan seharusnya diberikan kepada mereka yang menjalankan darma, bukan semata-mata kepada mereka yang memiliki kekayaan atau kekuasaan yang berkedok memberikan jalan bali ke pembangunan yang lebih baik.

"Mental taluh goreng ade hasil."

Ada semacam metafora seperti ini yang mencirikan pudarnya keyakinan yang perlahan mengindikasikan bahwa perlawanan tidak akan mengubah keadaan. Bahwa siapa pun yang berkuasa akan tetap menjalankan kepentingannya. Bahwa suara rakyat kecil hanya akan menjadi gema yang hilang sebelum sampai ke pusat pengambilan keputusan. Dalam kondisi seperti itu, lahirlah sikap yang dalam ungkapan Bali disebut taluh goreng ade hasil

⁶ <https://www.atrbpn.go.id/berita/alih-fungsi-lahan-sawah-di-bali-masuk-dalam-kategori-tinggi-menteri-nusron-tugas-gtra-penting-dan-mendesak>

keadaan ini menunjukkan pergeseran dari masyarakat yang aktif menjaga ruang sosialnya menjadi masyarakat yang perlahan berdamai dengan keadaan yang dianggap tidak dapat diubah. Bukan karena mereka setuju, bukan karena mereka tidak peduli, melainkan karena mereka merasa tidak ada yang bisa diperjuangkan. Padahal, yang paling berbahaya bukanlah ketika masyarakat tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Yang paling berbahaya adalah ketika masyarakat mengetahui, tetapi tidak lagi percaya bahwa pengetahuan itu dapat diubah menjadi tindakan. Pada titik itu, apatisme menjadi lebih kuat daripada ketidaktahuan. Orang tidak lagi bertanya "bagaimana memperbaikinya?", melainkan mulai berkata "untuk apa diperjuangkan?"

Taluh Goreng Ade Hasil "***Kita menukar harga diri dan kesadaran kita dengan sepiring telur goreng yang dianggap sebagai hasil***" sesungguhnya tidak hanya berbicara tentang kondisi sosial, melainkan juga tentang kondisi manusia Bali itu sendiri: kondisi tubuh pikiran, tubuh jasmani, dan tubuh rohani.

Pada tubuh pikiran, masyarakat masih mampu melihat dan memahami berbagai persoalan yang terjadi⁷. Mereka mengetahui adanya ketimpangan, konflik kepentingan, eksploitasi ruang hidup, dan berbagai bentuk manipulasi yang berlangsung di sekitar mereka. Akan tetapi, pengetahuan yang tidak diikuti oleh harapan perlahan berubah menjadi pesimisme. Pikiran yang seharusnya melahirkan kesadaran kritis justru dipenuhi keyakinan bahwa tidak ada lagi yang dapat diubah. Ketika itu terjadi, *wiweka* sebagai kemampuan membedakan benar dan salah masih ada, tetapi kehilangan daya dorong untuk bertindak.

Pada tubuh jasmani, dampaknya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat terus bekerja, beradaptasi, dan bertahan di tengah perubahan yang begitu cepat. Mereka menyaksikan tanah diwariskan kepada investor, sawah berubah fungsi, desa semakin padat, dan ruang sosial semakin sempit. Tubuh jasmani dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan realitas yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini dijaga. Akibatnya, banyak orang memilih bertahan daripada melawan, karena kebutuhan hidup sering kali lebih mendesak daripada idealisme.

Sementara itu, pada tubuh rohani, muncul persoalan yang lebih dalam. Bali selama ini dibangun di atas keyakinan bahwa kehidupan harus berjalan selaras

⁷ I Ketut Artadi, *Kebudayaan Spiritualitas Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa*

antara manusia, alam, dan yang ilahi. Namun ketika masyarakat mulai kehilangan harapan dan memilih apatis, sesungguhnya yang melemah bukan hanya keberanian sosial, tetapi juga kekuatan rohani. Rohani yang sehat bukan hanya rajin melakukan ritual, melainkan juga memiliki keberanian moral untuk menjaga kebenaran dan keadilan. Ketika seseorang merasa bahwa segala sesuatu sudah terlambat untuk diperjuangkan, maka yang mengalami kemunduran bukan hanya kehidupan sosialnya, tetapi juga semangat darma dalam dirinya.

Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa krisis yang dihadapi Bali hari ini bukan semata-mata krisis pembangunan, politik, atau budaya. Ini adalah krisis yang menyentuh tubuh pikiran, tubuh jasmani, dan tubuh rohani secara bersamaan yang berada dalam lingkaran kekuasaan ataupun luar kekuasaan, yang seharusnya pemikiran orang-orang di lingkaran kekuasaan sebagai pemegang kebijakan yang memperhitungkan kelestarian Bali sementara pemikiran orang-orang luar lingkaran kekuasaan sebagai pengawas dan berhak bersuara sehingga tidak terjadi abuse of power. Sementara yang terjadi pikiran mengetahui masalah tetapi kehilangan optimisme, jasmani beradaptasi tetapi semakin tertekan, dan rohani tetap bersembahyang tetapi perlahan kehilangan keberanian untuk memperjuangkan nilai yang diyakininya.

SELAYANG PANDANG WILAYAH KEDISAN

Editor : Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar

1.1 Lambang Desa Kedisan



Gambar 2. Lambang Desa Kedisan

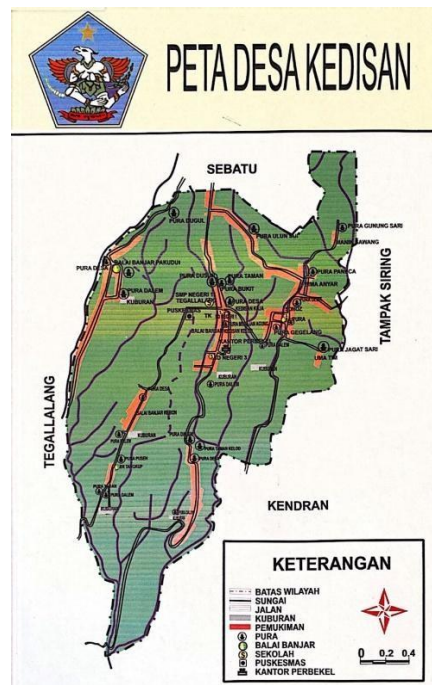
Lambang Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, sarat akan nilai filosofis yang merepresentasikan sejarah, identitas, dan kearifan lokal masyarakatnya. Berikut adalah rincian elemen dan makna utama dalam logo Desa Kedisan: Patung Burung Garuda: Merupakan simbol kekuatan, kesetiaan, dan keagungan. Elemen ini sangat lekat dengan Desa Kedisan, khususnya wilayah Banjar Pakudui, yang sejak lama dikenal luas sebagai sentra kerajinan dan desa wisata pemahat patung Garuda di Bali. Nuansa Alam dan Padi Kapas: Menggambarkan kesuburan, kemakmuran, dan potensi alam yang menjadi penopang utama kehidupan masyarakat agraris di wilayah Tegallalang. Candi atau Ornamen Khas Bali: Melambangkan akar spiritual dan religiusitas Hindu Bali yang kuat serta komitmen masyarakat dalam menjaga kelestarian adat dan budaya leluhur. Warna Emas dan Merah: Melambangkan keagungan, semangat pantang menyerah, dan keberanian masyarakat dalam melestarikan seni dan budaya secara turun-temurun.

1.2 Peta Lokasi

Kecamatan Tegallalang adalah sebuah Peta Kecamatan Tegallalang. Kecamatan dengan luas wilayah 61,8 km² atau sebesar 11,52 persen dari luas

wilayah. Kabupaten Gianyar. Kecamatan ini terdiri dari 7 Desa yaitu desa Keliki, Tegallalang, Kenderan, Kedisan, Pupuan, Sebatu dan Taro. Secara astronomis, Kecamatan Tegallalang terletak antara 8019'40''- 8029'38''Lintang Selatan dan 115015'18,8''- 115019'49,8'' Bujur Timur.

1.3 Sejarah Desa Kedisan



Gambar 3. Peta Desa Kedisan

Menurut lontar “ *Arya Wang Bang Sidemen* “ Koleksi dari Ketut Sudarsana , Banjar Basangtamiang, Kapal Mengwi, Badung tersebut Ida Penataran namanya kawin dengan PutraKyayi Agung Petandakan yang bernama Ni Gusti Ayu Bringkit treh Shri Nararya Kepakisan yang akhirnya Ida Penataran bergelar I Gusti Pacang Pawos atau I Gusti Kacang Dawa, tersebut I Gusti Pacang Pawos karena beliau berpuri di Kacang Pawos, dari perkawinan itu beliau dikaruniai dua orang putra yaitu : I Gusti Ngurah Dimade dan adiknya lain ibu bernama I Gusti Ngurah Bija, yang pada akhirnya I Gusti Ngurah Dimade disuruh oleh ayahnya untuk berpuri di Sindumerta (Sidemen) yang tujuannya agar dekat dengan kahyangan Pura Besakih, muali saat itu bergelar I Gusti Ngurah Singarsa yang akhirnya menurunkan Arya Sidemen.

Pada Candrasangkala : Indra Sangara Tasiking Bhuni (Indra = 5, Sangara= 4 , Tasik = 4 dan Bumi = 1) atau turun Isaka 1445 yaitu pada tahun 1523 Masehi di Kerajaan Gelgel muncul perselisihan antara Raja dengan para pengabdinya yang tanpa diketahui latar belakangnya dengan pasti, untuk itu I Gusti Pacang Pawos atau I Gusti Kacang Dawameninggalkan wilayahnya menuju kesuatu tempat dan akhirnya beliau tiba di Desa Aan Klungkung. Setibanya di Desa Aan Klungkung beliau diterima oleh Ki Pasek Katrangan yang merupakan keturunan Pasek Gelgel.

Tersebut sekarang setelah lima tahun beliau I Gusti Kacang Dawa tinggal di Desa Aan Klungkung, akhirnya pada tahun Isaka Windhu Wisaya Warihing Prabu (Windhu = 0, Wisaya = 5, Warih = 4, Prabu = 1) atau Isaka 1450 Tahun 1528 Masehi, beliau I Gusti Kacang Dawa akhirnya berkeinginan untuk meninggalkan Desa Aan, untuk mengiringi kepergian beliau maka Putra dari Ki Pasek Gelgel Aan yang bernama Ki Pasek Katrangam agar mengiringi beliau menuju suatu wilayah yang lebih nyaman, disamping itu pula diberikan berupa Gelung Panji sebagai tanda kesetiaan (Gelung Panji itu masih tersimpan di Pura Pasek Kedisan, Versi Lontar Brahmana Purana).

Tidak dikisahkan perjalanan beliau bersama rombongan akhirnya I Gusti Kacang Dawa tibalah pada suatu tempat yang terasa aman (yaitu dalam Bahasa Bali Kuno disebut dengan Jelujuh) disana beliau bersama rombongan membuat tempat tinggal dan membuka lahan perkebunan, dan setelah beberapa lama ada wilayah yang baru itu akhirnya beliau I Gusti Kacang Dawa bersama dengan Ki Pasek Katrangan berkeinginan untuk mendirikan sebuah Desa, dilakukan musyawarah tentang letak desa tersebut. Dalam musyawarah tersebut diputuskan/disepakati untuk membuat Desa disebelah Timur Laut dari tempat berkebun (Kebon /Kebwan dalam kamus bahasa Jawa Kuno, oleh P.J. Zoetmulder. Hal 480 artinya berkebun), yang jaraknya sekarang kurang lebih 1 Km.

Wilayah Timur Laut tersebut merupakan hutan belantara yang banyak dihuni oleh burung yang beraneka ragam species (dalam kamus Jawa Kuno burung disebut dengan paksa, hal 755; P.J.Zoetmulder) dan paksa dalam bahasa Bali lumbrah disebut dengan Kedis dan mengingat kedatangan beliau bersama rombongan dari Desa Aan, maka wilayah atau Desa tersebut diberi nama Kedisan yang dalam perkembangannya disebut Desa Kedisan, dimana secara

resmi desa ini berdiri pada tahun Isaka Apuy Awtaraning Jaldhi Candra (puy = 3, Awatara = 6, Jaladhi = 4, Candra = 1) tahun 1463 atau 1541 Masehi. Demikian sekilas dapat dikemukakan mengenai sejarah berdirinya Desa Kedisan, dimana penduduknya bukannya orang – orang Bali Mula/ Bali Aga , melainkan penduduk yang mengalami perpindahan dari Gelgel (sebutan penduduk Bali Aga adalah iringan Rsi Markandya ke Bali sekitar Tahun 800 dari Raung Jawa Timur, lontar Markandya purana).

1.4 Kondisi Geografis Desa Kedisan

1.4.1 Batas Wilayah Desa Pejeng Kangin

Desa Kedisan merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Tegallalang dengan batas wilayah:

1. Sebelah Utara: Berbatasan langsung dengan Desa Sebatu.
2. Sebelah Timur: Berbatasan dengan wilayah Kecamatan Tampaksiring.
3. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Kenderan.
4. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Tegallalang.

1.4.2 Luas Wilayah Desa Kedisan

Luas wilayah Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar adalah ± 688 Ha. Secara administratif Desa Kedisan terbagi atas 7 banjar dinas yang meliputi:

1. Banjar Dinas Tangkup
2. Banjar Dinas Kebon
3. Banjar Dinas Pakudui
4. Banjar Dinas Bayad
5. Banjar Dinas Kedisan Kaja
6. Banjar Dinas Kedisan Kelod
7. Banjar Dinas

Penggunaan lahan di wilayah Desa Kedisan sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Berdasarkan data yang tersedia, penggunaan lahan terdiri atas tanah sawah seluas ± 318 Ha, lahan pertanian bukan sawah atau perkebunan/tegalan seluas ± 307 Ha, serta lahan bukan pertanian yang meliputi daerah permukiman, fasilitas umum, pura, setra, jalan, dan penggunaan lainnya seluas ± 63 Ha. Desa Kedisan memiliki

kondisi geografis yang berada di wilayah dataran tinggi Kecamatan Tegal-
lalang dengan lingkungan yang masih didominasi oleh hamparan sawah
terasering, lahan pertanian, serta kawasan permukiman penduduk yang ter-
sebar di masing-masing banjar dinas.

Jaringan jalan di Desa Kedisan berperan penting dalam menunjang mo-
bilitas masyarakat serta aktivitas perekonomian desa. Akses jalan menghub-
ungkan setiap banjar dinas dengan pusat pemerintahan desa maupun desa-
desa di sekitarnya.

1.5 Sumber Daya

a. Sumber Daya Alam

1. Potensi Umum : batas dan luas wilayah, iklim, kesuburan tanah, orbitasi, bentangan dan letak.
2. Pertanian, perkebunan, kehutanan, perternakan, perikanan, bahan galian, sumber daya air, kualitas lingkungan, ruang public/taman dan wisata.

b. Sumber Daya Manusia

Jumlah, usia, pendidikan, mata pencaharian pokok, adama dan aliran kepercayaan, kewarganegaraan, etnis/suku bangsa, cacat mental/fisik dan tenaga kerja.

c. Sumber daya Kelembagaan

Lembaga Pemerintahan desa dan kelurahan, lembaga social kemasyarakatan, Organisasi Profesi, partai politik, lembaga perekonomian, lembaga pendidikan, lembaga adat dan lembaga keamanan dan lembaga ketertiban.

d. Data Prasarana dan Prasarana

Transportasi, informasi dan komunikasi, prasarana air bersih dan sanitasi, prasarana dan kondisi irigasi, prasarana dan sarana pemerintahan, prasarana dan sarana lembaga kemasyarakatan, prasarana peribadatan, prasarana olahraga, prasarana dan sarana kesehatan, prasarana dan sarana pendidikan, prasarana dan sarana energy atau penerangan, prasarana dan sarana hiburan dan wisata serta prasarana dan sarana kebersihan.

KEARIFAN LOKAL

“Tari Gambuh”



Gambar 4. Tradisi Tari Gambuh

Desa Kedisan memiliki berbagai bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat. Salah satu tarian kuno yang hingga kini masih dikenal adalah Tari Gambuh Kedisan, sebuah tari klasik yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan adat dan keagamaan masyarakat. Keberadaan Tari Gambuh tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan atau kesenian semata, melainkan juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Kedisan yang diwariskan secara turun-temurun dan wajib dijaga keberlangsungannya. Dalam berbagai pelaksanaan upacara adat maupun keagamaan di wilayah Gianyar, tarian ini hampir selalu dipentaskan sebagai bagian dari tradisi yang masih hidup di tengah masyarakat. Gambuh Kedisan memiliki ciri khas yang membedakannya dari Gambuh di daerah lain. Ciri paling menonjol terletak pada para penarinya, dimana seluruh tokoh dalam pementasan diperankan oleh laki-laki. Oleh karena itu, Gambuh Kedisan juga dikenal dengan istilah *Gambuh lanang*. Gerak tari dalam Gambuh Kedisan cenderung terlihat lebih tegas dan sedikit kaku (*sogol*) karena dibawakan oleh laki-laki. Karakter gerak tersebut lahir kekhasan yang menjadi identitas tersendiri bagi Gambuh Kedisan. Keunikan ini menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki cara dan gaya tersendiri dalam mengembangkan tradisi keseniannya sesuai dengan karakter masyarakat pendukungnya.

Berbeda dengan beberapa bentuk Gambuh lain yang berkembang di lingkungan puri, Gambuh Kedisan tumbuh secara autodidak di tengah masyarakat. Kesenian ini berkembang karena adanya kecintaan masyarakat Kedisan terhadap seni Gambuh, sehingga keberlangsungannya dipelihara secara mandiri oleh masyarakat adat setempat. Meskipun tidak lahir dari lingkungan kerajaan, Gambuh Kedisan justru sering diminta untuk ngayah atau melakukan pementasan di berbagai puri seperti Puri Gianyar, Puri Ubud, dan lingkungan masyarakat lainnya ketika berlangsung upacara keagamaan. Intensitas pementasan tersebut menyebabkan Gambuh Kedisan semakin dikenal luas hingga akhirnya dikenal dengan nama Gambuh Kedisan sebagai identitas kesenian khas dari desa tersebut.

Namun seiring perkembangan zaman, Tari Gambuh mengalami berbagai perubahan baik dari segi bentuk, fungsi, maupun pelaksanaannya. Menurut narasumber, Gambuh yang dahulu dikenal sebagai Gambuh Kedisan kini telah mengalami banyak pengembangan dan perpaduan unsur-unsur baru. Bahkan dalam pandangan beliau, identitas asli Gambuh Kedisan perlahan mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh dari daerah lain, khususnya Batuan. Pada masa lampau terdapat aturan tidak tertulis bahwa penari Gambuh hanya boleh berasal dari Kedisan sebagai bentuk penjagaan terhadap kesucian dan keaslian tradisi tersebut. Akan tetapi, perkembangan zaman menyebabkan batas-batas tersebut perlahan mulai memudar.

Narasumber juga menjelaskan bahwa akar sejarah Tari Gambuh memiliki hubungan panjang dengan perkembangan kebudayaan Jawa Timur. Menurut beliau, keberadaan Gambuh tidak semata-mata berasal dari masa Kerajaan Majapahit, melainkan telah berkembang sejak zaman Kerajaan Singasari. Dari perkembangan itulah bibit Gambuh kemudian masuk dan berkembang di Bali hingga menjadi bagian penting dari tradisi seni pertunjukan masyarakat Bali. Banyak cerita kerajaan dan ritus budaya yang berkembang di Bali mengambil sumber dari tradisi Jawa, termasuk kisah Calonarang yang hingga kini masih hidup dalam berbagai bentuk pertunjukan seni Bali. Oleh karena itu, hubungan antara kebudayaan Bali dan sejarah Jawa Timur dipandang memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam perkembangan kesenian tradisional Bali.

Dalam pementasannya, Tari Gambuh memiliki rangkaian gerak yang sarat makna simbolik dan filosofis. Setiap tokoh dalam Gambuh seperti Condong, Panji, Kadean, maupun Patih memiliki pola gerak yang berbeda sesuai karakter yang diperankan. Salah satu gerakan utama adalah *Mungkah Lawang*, yaitu gerakan pembuka berupa gestur tangan yang seolah menyibak tirai atau *langse*. Gerakan ini dimaknai sebagai simbol pembukaan jalan spiritual sekaligus ucapan selamat datang sebelum memasuki

dunia cerita yang bersifat sakral.

Selain itu terdapat gerakan *Agem Kanan* dan *Agem Kiri* yang menjadi sikap dasar penari melalui posisi tangan, kaki, dan tubuh tertentu. Gerakan tersebut melambangkan keseimbangan batin, kestabilan emosi, serta kesiapan tokoh dalam menjalankan tugas dan perannya. Gerakan *Nayog* yang dilakukan dengan berjalan mengitari panggung disertai ayunan tangan menggambarkan perjalanan hidup, pencarian, serta pengembaraan seorang ksatria. Sementara itu, gerakan *Ngeseh* yang berupa perpindahan dari *agem kanan* menuju *agem kiri* dimaknai sebagai perubahan emosi, kewaspadaan, dan sikap hati-hati dalam menghadapi situasi tertentu.

Gerakan lain seperti *Nyambir*, yakni gerakan memainkan selendang dengan jemari yang lentur, menggambarkan kelembutan, kasih sayang, serta kehalusan budi pekerti tokoh yang diperankan. Keseluruhan gerak dalam Tari Gambuh tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai moral, spiritual, dan filosofi kehidupan masyarakat Bali.

PENGANTAR METODE RISET BUDAYA

Oleh: I Wayan Dalam Ari Kalky

Pengetahuan dan keterampilan melakukan riset sangat penting dimiliki oleh seorang kader pelestari budaya. Berbagai upaya pelestarian budaya akan berdampak positif bagi suatu kondisi budaya bila diawali dengan suatu riset. Kebijakan atau langkah-langkah strategis yang diambil seorang kader harus didasari oleh suatu pemikiran logis. Pemikiran logis ini hanya akan didapat melalui suatu riset terhadap obyek pelestarian budaya.

Banyak orang beranggapan bahwa bahwa riset sangat sulit dilakukan dan memerlukan biaya yang sangat besar. Riset atau penelitian sebenarnya sangat mudah dilakukan. Karena hanya dengan berbekal pemikiran logis maka riset dapat dilakukan. Pemikiran logis adalah pemikiran yang mendorong suatu tindakan yang disesuaikan dengan kemampuan diri sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak yang terkait. Biaya yang sangat besar sebenarnya bukanlah sebuah masalah. Karena dengan pemikiran yang logis maka peneliti akan dapat menyalasi keterbatasan dana yang dimilikinya untuk mencapai tujuan riset.

1. Pengertian Metode Riset

Secara umum metode riset diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dari definisi tersebut yaitu *cara ilmiah*, *data*, *tujuan* dan *kegunaan tertentu*. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh pemikiran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

2. Riset yang Baik

Ada banyak sekali riset yang telah dilakukan manusia sepanjang sejarah hidupnya. Namun hanya sedikit riset yang dapat dikategorikan sebagai riset yang baik. Sebuah riset dapat dikategorikan sebagai riset yang baik bila memenuhi syarat-syarat tersebut di bawah ini.

- 1) Tujuan yang didefinisikan secara jelas. Tujuan riset harus dapat dirumuskan dengan jelas dan dapat dipahami oleh banyak orang.
- 2) Proses riset yang dirinci dengan jelas. Proses yang dirinci dengan jelas akan sangat membantu periset untuk melakukan riset dengan benar. Bila terjadi kegagalan riset maka akan sangat mudah ditelusuri penyebab kegagalan tersebut. Rincian ini juga sangat diperlukan oleh pembaca hasil riset. Rincian yang tidak jelas akan menyebabkan keraguan akan keabsahan hasil penelitian. Rincian ini juga akan sangat berguna bila periset maupun periset lainnya ingin melakukan melakukan riset lanjutan atau riset yang sama namun dengan obyek yang berbeda.
- 3) Desain riset direncanakan secara tuntas. Desain prosedural riset harus direncanakan secara cermat untuk memberikan hasil yang seobyektif mungkin. Obyektif artinya riset dapat memberikan gambaran yang benar tentang obyek yang diriset dan simpulan yang diambil peneliti merupakan hasil kajian yang multidisipliner (berbagai jenis disiplin ilmu) dan multidimensional (berbagai sudut pandang logis).
- 4) Menerapkan standar etika yang tinggi. Seorang periset umumnya adalah pribadi yang unik karena memiliki karakter khas yang berbeda dari orang kebanyakan. Namun bukan berarti seorang periset dapat mengabaikan etika yang menjadi standar moral dalam dunia keilmuan. Etika tertinggi adalah adanya jaminan dari periset bahwa risetnya akan dapat berguna bagi orang lain di luar dirinya dan lingkungan keilmuannya. Bila periset melibatkan manusia sebagai mitra maupun obyek maka periset harus dapat menjamin privasi, keamanan, kenyamanan dan kesejahteraannya.
- 5) Keterbatasan riset diungkapkan secara terus terang. Ada banyak pilihan metode dan alat bantu riset, demikian juga dengan rancangan prosedural riset secara baku telah banyak diciptakan. Pilihan-pilihan tersebut

memiliki keunggulan masing-masing, namun juga memiliki kelemahan. Karena itu keterbatasan riset perlu diungkapkan. Periset akan mampu mengantisipasi kelemahan dari hasil risetnya. Pembaca hasil riset juga akan mampu menentukan batas kepercayaannya terhadap suatu hasil riset.

- 6) Analisis yang memadai untuk kebutuhan pengambil keputusan. Hasil riset seringkali digunakan sebagai dasar kebijakan bagi pengambil keputusan. Karena itu riset harus dibuat dengan data yang lengkap dan handal dan metode yang multidisipliner. Riset seperti ini umumnya memberikan banyak alternatif pemecahan masalah dengan kajian obyektnya untuk masing-masing alternatif. Namun bila harus memberikan pilihan maka wujudnya adalah suatu rekomendasi yang didasari oleh kajian multidimensional dan jumlahnya sebaiknya lebih dari satu rekomendasi.
- 7) Temuan disajikan tanpa ambigu. Sebuah riset sering kali menghasilkan sebuah temuan baru baik berupa bentuk fisik yang dapat menimbulkan penafsiran baru maupun temuan baru yang dapat menggugurkan teori sebelumnya. Temuan –temuan ini sebaiknya disajikan secara rinci, sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh orang kebanyakan sehingga tidak menimbulkan kesalahan penafsiran dari pembacanya. Periset juga tidak mempunyai tujuan terselubung untuk mempengaruhi opini dari pembaca hasil risetnya.
- 8) Kesimpulan yang benar. Kesimpulan disesuaikan dengan bahan riset. Semakin luas ruang lingkup bahan dan semakin besar jumlah bahan maka kesimpulan yang dihasilkan juga akan semakin dapat mengeneralisasikan suatu fenomena. Misalnya suatu riset yang dilakukan dengan ruang lingkup Provinsi Bali maka akan menghasilkan kesimpulan yang hanya dapat diterima dan diterapkan di Provinsi Bali.
- 9) Pengalaman periset direfleksikan. Pengalaman periset merupakan salah satu penjamin kehandalan hasil riset dan batas kepercayaan dapat diberikan oleh pembaca hasil risetnya. Karena itu profil periset sebaiknya dapat ditampilkan pada setiap laporan riset.

3. Riset Budaya

Banyak orang beranggapan salah tentang riset budaya. Riset budaya seringkali diidentikkan dengan studi yang hanya mencakup bidang seni, agama, bahasa daerah, adat istiadat dan benda-benda purbakala. Riset budaya sebenarnya adalah riset yang dilakukan terhadap unsur-unsur pembentuk budaya baik secara parsial maupun secara simultan dengan tujuan-tujuan tertentu.

Budaya dibentuk oleh tujuh unsur yaitu:

- 1) lingkungan,
- 2) sistem religi,
- 3) sistem sosial,
- 4) sistem nilai,
- 5) teknologi dan sistem mata pencaharian,
- 6) bahasa dan
- 7) kesenian tradisional.

Berdasarkan tujuh unsur ini maka dapat dikembangkan berbagai bentuk riset budaya. Cakupan yang sangat luas ini telah menyebabkan periset melakukan riset berdasarkan minat dan kemampuannya masing-masing. Hampir tidak ada seorang periset mampu melakukan riset budaya secara mandiri. Pelibatan banyak periset dari berbagai disiplin ilmu menjadi suatu konsekuensi wajar.

3.1 Jenis

Ada banyak jenis riset budaya. Namun pada pembahasan makalah ini akan disajikan jenis riset budaya berdasarkan tujuannya. Tujuan riset budaya terdiri dari tiga yaitu: 1) pencarian, 2) penyelamatan dan 3) pengelolaan.

Pencarian adalah upaya untuk memperoleh atau mengangkat kembali unsur-unsur budaya yang telah hilang atau punah. Riset seperti ini umumnya didasari akan adanya suatu unsur budaya yang telah punah dari suatu komunitas pendukung budaya tertentu. Riset diawali dengan kajian manfaat dari unsur budaya yang hilang tersebut bila nantinya telah berhasil dibangkitkan kembali. Selanjutnya periset akan melakukan penelusuran terhadap jejak budaya yang masih tersisa dan merangkainya menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Rangkaian ini akan mendorong suatu asumsi tentang lokasi unsur budaya yang hilang tersebut. Pada unsur budaya yang tidak bersifat bendawi maka mata

rantai tersebut akan memicu asumsi tentang visualisasi unsur budaya tersebut. Penyelamatan adalah upaya untuk meminimalkan proses pengausan atau kepunahan suatu unsur budaya. Penyelamatan diawali dengan kajian terhadap tingkat kerusakan dan faktor penyebab kerusakan. Hasil kajian ini digunakan sebagai dasar penentu strategi penyelamatan. Penyelamatan hasil budaya materi dapat dilakukan dengan konservasi, konsolidasi, restorasi hingga pemugaran. Penyelamatan hasil budaya non-materi dapat dilakukan dengan penyuluhan pada masyarakat pendukung budaya, kaderisasi tokoh budaya, dokumentasi secara tertulis hingga pembuatan aturan hukum yang mengikat masyarakat pendukung budaya tertentu untuk melestarikan budayanya tersebut.

Pengelolaan adalah upaya untuk mengatur pemanfaatan dan pengembangan suatu sumber daya budaya. Pengaturan ini dilakukan dengan tujuan utama agar pemanfaatan dan pengembangan tidak menyebabkan kerusakan pada sumber daya budaya. Namun justru dapat menjamin kelestariannya. Riset ini diawali dengan pengumpulan materi dasar tentang kebutuhan masyarakat akan suatu sumber daya budaya. Hasil riset ini akan mencerminkan arah atau tujuan pemanfaatan dan pengembangan yang diinginkan masyarakat. Selanjutnya akan dilakukan riset untuk menemukan strategi untuk meminimalkan dampak kerusakan sumber daya budaya sebagai dampak dari pengembangan dan pemanfaatan tersebut. Bila arah pemanfaatan dan pengembangan masih dapat ditoleransi dengan suatu metode penyelamatan maka keinginan masyarakat dapat dipenuhi. Namun bila tidak maka periset sebaiknya dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat. Karena sumber daya budaya tersebut tidak hanya akan berguna bagi manusia pada saat ini saja.

3.2 Metode

Metode riset secara umum terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) pengumpulan informasi dasar, 2) pengumpulan data, 3) pengolahan data dan 4) penyajian hasil riset. Secara teknis ada banyak metode yang dapat digunakan dalam riset budaya. Metode-metode ini sebaiknya digunakan sesuai dengan kebutuhan dari suatu riset budaya.

1) Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan terhadap berbagai bentuk buku, artikel, jurnal atau tulisan lainnya yang dianggap relevan dengan riset yang sedang dilakukan. Studi terhadap gambar, foto dan peta juga dapat digolongkan sebagai studi pustaka.

2) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung di lokasi tempat beradanya obyek penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi secara umum dapat didefinisikan sebagai perekaman. Perekaman mencakup pencatatan secara detail pada obyek, penggambaran dalam bentuk sketsa maupun foto dan perekaman dalam bentuk 3 dimensi.

4) Wawancara

Wawancara dilakukan oleh periset untuk memperkaya pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat simpulan dari permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan kepada para tokoh budaya maupun anggota komunitas yang lainnya. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang obyektif.

5) Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berbentuk serangkaian pertanyaan tertulis dengan suatu parameter yang telah ditentukan oleh peneliti.

6) Ekskavasi

Ekskavasi adalah metode pencarian data arkeologi yang terpendam di dalam tanah maupun di bawah air.

7) Penginderaan jarak jauh

Teknologi satelit telah berkembang pesat. Teknologi ini dapat digunakan untuk mendeteksi kerusakan alam dari suatu kawasan budaya. Sebuah kawasan konservasi budaya sangat memerlukan daya dukung lingkungan

yang kondusif. Karena itu deteksi kerusakan budaya sangat perlu dilakukan. Cara termudah, tercepat dan terlengkap adalah dengan teknologi satelit.

Demikian makalah ini saya sampaikan kepada para Calon Kader Pelestari Budaya Angkatan XVI di Kabupaten Gianyar. Saya berharap makalah ini dapat berguna sebagai bekal untuk melaksanakan tugas-tugas pelestarian budaya di Kabupaten Gianyar.

PROFIL PENULIS

Nama : I Wayan Dalam Ari Kalky
Tempat, tanggal lahir : Malang, 6 Februari 1974
Pendidikan : S-1 Bidang Arkeologi di Fakultas Sastra Universitas
Udayana
Pekerjaan : 1) Konsultan riset
2) Penulis bidang budaya dan lingkungan pada beberapa

harian nasional di Indonesia

Pengalaman organisasi:

- 1) Pendiri Yayasan Cipta Kreatif Arkeologi (2001)
- 2) Direktur Yayasan Cipta Kreatif Arkeologi (2001 – 2003)
- 3) Pendiri Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar (2011)
- 4) Koordinator Dewan Penanggungjawab Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar (2011 –)

Pengalaman profesional:

- 1) Penanggung jawab riset bagi persiapan Taman Nasional Bali Barat, DAS Pakerisan, Taman Ayun dan Jati Luwih sebagai persiapan dalam nominasi Daftar Warisan Budaya dan Alam Dunia (UNESCO – 2003).
- 2) Staf ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI dalam rangka penyusunan draft revisi UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (2003).
- 3) Produser dan sutradara film dokumenter bidang budaya.
- 4) Konsultan pada semua riset yang dilakukan oleh Kader Pelestari Budaya (2001 –).
- 5) Konsultan pada PT. Surveyor Indonesia (Persero) (2010) .

DAFTAR PUSTAKA

- Suryawan, I. Putu Pasek, I. Made Sutajaya, and I. Wayan Suja. "Tri Hita Karana sebagai kearifan lokal dalam pengembangan pendidikan karakter." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 5.2 (2022): 50-65.
- Martono, Nanang. *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial (sampel halaman)*. RajaGrafindo Persada Jakarta, 2012.
- Abdillah, Ligar, Triyanto Triyanto, and Sopar Sopar. "Kajian komparatif perubahan sosial dalam perspektif Karl Marx dan Emile Durkheim." *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial* 4.2 (2025): 57-67.
- Edi Praditha, Dewa Gede. "MEMAHAMI ORANG BALI Mengenal Bali Melalui Masyarakatnya." 1-140.
- Jayendra, Putu. "Eksistensi Istilah “Anak Mula Keto” Dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Hindu Bali."
- <https://www.atrbpn.go.id/berita/alih-fungsi-lahan-sawah-di-bali-masuk-dalam-kategori-tinggi-menteri-nusron-tugas-gtra-penting-dan-mendesak>
- I Ketut Artadi, Artana, I. Wayan, Ni Putu Dita Wulandari, and Claudia Wuri Prihandini. "Praktik Yoga Asana Dalam Menormalkan Tekanan Darah Di Kelompok Lansia Bali Movement Banjar Batanbuah Dauh Yeh Cani Badung." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 20.2 (2020): 69-77.
- Wawancara dan menggali informasi dari profil Desa Kedisa

FORMULIR PENDAFTARAN
Calon Anggota Kader Pelestari Budaya XVI Kabupaten Gianyar

Nama Tempat,

tanggal lahir :, ... - ... -

Jenis kelamin : L / P²

Golongan darah : A / B / AB / O²

Agama :

Alamat :

.....Telp./HP.

Akun Sosial Media :

Facebook : WA :

Twitter : Line :

Instagram : E-mail :

Jenis gangguan kesehatan⁴ yang pernah diderita selama dua tahun terakhir.

1.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

2.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

3.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

4.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

Nama orang tua : Bapak Ibu

Alamat orang tua :

Telp. Asal sekolah

.....

Kelas : Alamat sekolah

..... Telp. :

Bersama ini menyatakan bahwa saya bersedia aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian Budaya Gianyar yang diselenggarakan Kader Pelestari Budaya Kabupaten Gianyar dan bersedia menanggung segala konsekuensinya atas nama pribadi.

Demikian data diri ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Menyetujui, Menyetujui,, ... - ... -

Kepala Sekolah Orang Tua Calon Anggota



copy 4 x

.....
..... NIP.

Keterangan :

....¹ : Dikumpulkan pada saat Pembinaan Kontingen Kemah Budaya XVI Kabupaten Gianyar;

....² : coret yang tidak perlu;

....³ : foto terbaru dengan toleransi waktu maksimal 3 bulan sebelum pelaksanaan Kemah Budaya

XVI. Setiap peserta diwajibkan mengumpulkan 2 lembar foto berwarna berukuran 3 x 4 dan 2 lembar foto berwarna berukuran 2 x 3;

....⁴ : gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik maupun kejiwaan.

Gangguan dapat berupa penyakit, trauma kecelakaan, trauma kejiwaan atau phobia dan sebagainya.

FORMULIR PENDAFTARAN
Pendamping Kontingen Kemah Budaya XVI Kabupaten Gianyar

Nama :

Tempat, tanggal lahir :, ... - ... -

Jenis kelamin : L / P²

Golongan darah : A / B / AB / O²

Agama :

Alamat Rumah :

.....Telp.

Asal Kontingen :

Asal Lembaga :

Jabatan :

Alamat Lembaga :

.....Telp.

.....Jenis gangguan kesehatan⁴ yang pernah diderita selama dua tahun terakhir.

1.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

2.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

3.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

4.....Keterangan : Pulih/Masa Pemulihan/Rentan Kambuh²

Bersama ini menyatakan bahwa saya bersedia menjadi Pendamping Kontingen dan bersedia melaksanakan semua peraturan dari Panitia Pelaksana Kemah Budaya XVI.

Demikian data diri ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Mengetahui,, ... - ... -

Kepala⁵ Pendamping Kontingen



.....
NIP. NIP.

Keterangan :

....¹ : Dikumpulkan pada saat Pembinaan Kontingen Kemah Budaya XVI Kabupaten

Gianyar;

....² : Coret yang tidak perlu;

....³ : Foto terbaru dengan toleransi waktu maksimal 3 bulan sebelum pelaksanaan Kemah Budaya XVI;

....⁴ : Gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik maupun kejiwaan. Gangguan dapat berupa penyakit, trauma kecelakaan, trauma kejiwaan atau phobia dan sebagainya;

....⁵ : Kepala lembaga asal dari Pendamping Kontingen